

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MITIGASI BENCANA
BANJIR ROB DI KELURAHAN KANDANG PANJANG
KECAMATAN PEKALONGAN UTARA KOTA PEKALONGAN
TAHUN 2018**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Oleh :

Dwi Aprillia Hapsari

1501046011

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2019



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. Hamka KM.2 (Kampus 3 UIN Walisongo) Ngaliyan Telp. (024) 7506405
Semarang 50185 website: fakdakom.walisongo.ac.id, email: fakdakom.uinws@gmail.com

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) Eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan Fakultas
Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Dwi Aprillia Hapsari
NIM : 1501046011
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul : **Partisipasi Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Banjir
Rob di Kelurahan Kandang Panjang Kecamatan
Pekalongan Utara Kota Pekalongan**

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Bidang Substansi Materi

Drs. H. M. Mudhofi, M.Ag.
NIP. 19690830 199803 1 001

Semarang, 20 September 2019
Pembimbing,
Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Syprihatiningsih, S.Sos.I., M.Si
NIP. 19760510 200501 2 001

SKRIPSI

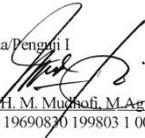
**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MITIGASI BENCANA BANJIR ROB
DI KELURAHAN KANDANG PANJANG KECAMATAN PEKALONGAN
UTARA KOTA PEKALONGAN**

Disusun Oleh:
Dwi Aprillia Hapsari
1501046011

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 30 September 2019 dan dinyatakan telah Lulus memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I


Drs. H. M. Muchsofi, M.Ag
NIP. 19690830 199803 1 001

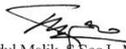
Sekretaris/Penguji II


Suprihatingsih, S.Sos.I, M.Si
NIP. 19760510 200501 2 001

Penguji III


H. M. Alifidi, M.Ag
NIP. 19710830 199703 1 003

Penguji IV


Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos.I, M.Si
NIP. 19800311 200710 1 001

Mengetahui

Pembimbing I


Drs. H. M. Muchsofi, M.Ag
NIP. 19690830 199803 1 001

Pembimbing II


Suprihatingsih, S.Sos.I, M.Si
NIP. 19760510 200501 2 001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal 09 Oktober 2019




Supena, M.Ag
NIP. 194102001121 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian maupun yang belum/ tidak diterbitkan, sumbernya jelas di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 20 September 2019



Dwi Aprillia Hapsari

1501046011

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, atas puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan rahmatnya kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MITIGASI BENCANA BANJIR ROB DI KELURAHAN KANDANG PANJANG KECAMATAN PEKALONGAN UTARA KOTA PEKALONGAN TAHUN 2018”**. Sholawat dan salam tak hentinya penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa agama yang memberikan rahmat bagi seluruh umat. Semoga kita termasuk golongan umatnya dan mendapat syafaat di hari kiamat nanti. Aamiinn.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam ilmu Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah banyak mendapatkan bimbingan, saran-saran serta motivasi dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Suatu keharusan bagi penulis untuk menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Sulistio, S.Ag., M.Si. dan Bapak Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos.I., M.Si., selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan

Pengembangan Masyarakat Islam yang telah memberikan izin penelitian.

4. Bapak Drs. H. M. Mudhofi, M.Ag. dan Ibu Suprihatiningsih, S.Ag., M.Si., selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen pengajar dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, atas segala ilmu, bimbingan, dan bantuan yang diberikan kepada penulis selama menuntut ilmu.
6. Lurah Kandang Panjang, Karang Taruna Widya Kusuma dan masyarakat Kandang Panjang yang telah memberikan izin melakukan penelitian sehingga memberikan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepala Kesbangpol Kota Pekalongan, Bappeda Kota Pekalongan, dan Kepala BPBD Kota Pekalongan yang telah memberikan izin melakukan penelitian sehingga memberikan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kedua orang tua tercinta, Bapak Agus Juniantoko dan Ibu Siti Nurhayati yang selalu memberikan cinta dan kasih sayang, nasehat, serta dukungan baik moral dan materi yang tulus dan ikhlas serta doa disetiap langkah perjalanan hidupku. Tiada kata yang dapat penulis berikan kecuali hanya sebatas doa semoga kedua

orang tuaku selalu diberi kesehatan dan keselamatan di dunia maupun di akhirat kelak.

9. Kakak saya Eka Putri KN yang selalu memberi motivasi ketika adiknya sedang menyusun skripsi semoga apa yang dicita-citakan bisa terwujud. Saya sebagai adik hanya bisa memberikan doa dan dukungan.
10. Keluarga besar jurusan Pengembangan Masyarakat Islam khususnya angkatan 2015, Keluarga Mahasiswa Batang di Semarang (KMBS), Forum Komunikasi Mahasiswa Batang se-Indonesia (Forkombi) yang telah berjuang bersama dan saling memberi semangat yang luar biasa.
11. Keluarga Besar PMII Rayon Dakwah khususnya Perisai 2015, Pengurus UKM Kordais periode 2017, dan Pengurus Dema FDK periode 2016, 2017, 2018 yang telah memberikan pengalaman berorganisasi yang luar biasa. Semoga Allah SWT selalu memberkahi kita semua.
12. Keluarga Kontrakan (Fitri Astutik, Alfi, Reny, Hanifatul, Ncut, Cho, Farah, dan Ulpret) yang telah membantu dan menghibur saat keadaan *down* dengan canda tawa untuk penulis.
13. Sahabat-sahabat saya: Aishatun, Ainis, Suci, Yuliana, Na'im, Nuha, Putri, Mizan yang selalu memberi semangat dan memotivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.
14. Keluarga kecil Posko 42 KKN Reguler 71 UIN Walisongo Semarang yang mengajarkan arti semangat kebersamaan selama 45

hari mengabdikan di masyarakat Desa Sukodono Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

15. Keluarga Yayasan Anantaka: Pak Aji, Mbak Ika, Teteh, Mbak Icha, Bang Odi, Mbak Sarah dan Mbak Prima yang telah memberikan semangat dan pengalaman di ranah sosial, sehingga menyadarkan penulis akan pentingnya kehidupan sosial di masyarakat.
16. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung yang saya tidak bisa sebutkan satu persatu yang telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi ini.

Teriring do'a semoga Allah SWT senantiasa membalas semua amal kebaikan dari semuanya dengan sebaik-baiknya balasan. Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari sempurna maka dengan besar hati penulis menerima masukan yang membangun dari pembaca agar lebih baik. Semoga skripsi ini bermanfaat di kemudian hari bagi generasi selanjutnya, terlebih dapat memberikan kontribusi dalam menambah referensi untuk Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Semarang, 20 September 2019

Dwi Aprillia Hapsari

PERSEMBAHAN

Tiada hal terindah selain bersyukur kepada Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang telah memberikan kesehatan, kekuatan dan kesabaran kepadaku dalam mengerjakan skripsi ini. Saya persembahkan karya ini teruntuk kedua orangtua saya tersayang Bapak Agus Juniantoko dan Ibu Siti Nurhayati yang tiada satu kata pun yang dapat melukiskan rasa kssih dan sayang serta pengorbanannya untuk penulis. Kakak saya Eka Putri KN, terima kasih atas dukungan moril maupun materil, motivasi serta kasih sayang yang telah diberikan. Terimakasih tak terhingga teruntuk semua Bapak dan Ibu Guru, Bapak dan Ibu Dosen tercinta tanpa bimbingan dan pengajaran beliau penulis bukanlah siapa-siapa. Semoga karya ini bisa bermanfaat bagi kita semua. Aamiinn.

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan”

ABSTRAK

Dwi Aprillia Hapsari, 1501046011, Partisipasi Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Banjir Rob di Kelurahan Kandang Panjang Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan. Bencana banjir rob yang terjadi di wilayah pesisir di mana pun selalu berakibat langsung maupun tidak langsung terhadap penderitaan masyarakat di wilayah tersebut. Namun demikian, sering kali penduduk setempat belum atau kurang mengetahui dan memahami konsekuensi atau risiko bencana banjir pada kehidupan mereka. Untuk mengoptimalkan dalam penanggulangan bencana banjir rob, perlu adanya partisipasi masyarakat di lokasi rawan bencana untuk melakukan perencanaan pengurangan risiko bencana dan penanggulangan bencana.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana banjir rob di Kelurahan Kandang Panjang Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan dan (2) bagaimana hasil partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana banjir rob di Kelurahan Kandang Panjang Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan. Untuk mendapatkan jawaban di atas, penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan metode RRA (*Rapid Rural Appraisal*), dan menggunakan pendekatan sosiologi masyarakat pesisir. Dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk teknik analisis data penulis menggunakan teknik Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana banjir rob, yaitu: (1) partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan, dibuktikan melalui kehadiran masyarakat dalam rapat untuk menyampaikan ide maupun gagasannya; (2) partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan, dibuktikan dengan adanya kontribusi masyarakat melalui pemikiran, tenaga, dan materi; (3) partisipasi masyarakat dalam pengambilan manfaat, dibuktikan dengan manfaat yang diambil setelah proses mitigasi, seperti berkurangnya volume air genangan setelah adanya tanggul; (4) partisipasi dalam tahap evaluasi, dibuktikan melalui masyarakat dan perangkat desa mengevaluasi hasil mitigasi serta mengetahui masalah-masalah yang timbul. Setelah

menganalisa data yang diperoleh, penulis menemukan beberapa hasil dari partisipasi masyarakat yaitu adanya peningkatan pengetahuan masyarakat tentang hal-hal terkait mitigasi bencana banjir rob, adanya keinginan masyarakat untuk terlibat dalam pembuatan keputusan dan adanya peningkatan kemampuan dari mereka yang berpartisipasi dalam mengubah keputusan menjadi aksi nyata.

Kata kunci: Partisipasi Masyarakat, Mitigasi, Banjir Rob

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian.....	15
G. Sistematika Penulisan	25
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Partisipasi Masyarakat	28
1. Pengertian Partisipasi	28
2. Pengertian Masyarakat	30

3.	Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat	36
4.	Tingkatan atau Tahapan Partisipasi Masyarakat	40
5.	Tujuan dan Manfaat Partisipasi Masyarakat ...	44
6.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat	46
7.	Faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat	47
8.	Indikator Partisipasi Masyarakat	48
B.	Bencana	49
1.	Pengertian Bencana	49
2.	Jenis-jenis Bencana.....	50
3.	Manajemen Bencana.....	51
4.	Penanggulangan Risiko Bencana atau Mitigasi	52
5.	Bencana dalam Perspektif Dakwah	57
C.	Banjir Rob	60
1.	Pengertian Banjir Rob	60
2.	Ciri-ciri Banjir Rob	60
3.	Faktor Penyebab Banjir Rob	61
4.	Dampak Banjir Rob	62

BAB III GAMBARAN UMUM OBYEK DAN HASIL PENELITIAN

A.	Gambaran Umum Kelurahan Kandang Panjang....	66
B.	Bencana Banjir Rob di Kelurahan Kandang Panjang	73
1.	Kerugian Fisik	76
2.	Kerugian Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat	78
3.	Kerugian Aspek Lingkungan	80

C. Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Banjir Robdi Kelurahan Kandang Panjang Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan	81
1. Partisipasi Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan	82
2. Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan	83
3. Partisipasi Masyarakat dalam Pengambilan Manfaat	84
4. Partisipasi Masyarakat dalam Evaluasi	86
D. Hasil Partisipasi Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Banjir Rob di Kelurahan Kandang Panjang Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan	86

**BAB IV ANALISIS PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM
MITIGASI BENCANA BANJIR ROB DI
KELURAHAN KANDANG PANJANG KECAMATAN
PEKALONGAN UTARA KOTA PEKALONGAN**

A. Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Banjir Rob di Kelurahan Kandang Panjang Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan	92
B. Analisis Hasil Partisipasi Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Banjir Rob di Kelurahan Kandang Panjang Kecamatan Pekalongan Utara	

	Kota Pekalongan	105
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	111
	B. Saran	112
	C. Penutup	113

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Kepercayaan

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Tabel 5. Perubahan ketinggian genangan banjir rob pada interval 5 tahun

Tabel 6. Jumlah Penduduk yang Terkena Risiko Banjir

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Wilayah Kelurahan Kandang Panjang

Gambar 2. Kondisi Banjir Rob di Permukiman Kandang Panjang

Gambar 3. Kondisi Fisik Bangunan Rumah Penduduk

Gambar 4. Sosialisasi Tanggap Bencana

Gambar 5. Lahan pertanian yang rusak akibat terkena genangan air rob

Gambar 6. Penanaman Mangrove

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia termasuk wilayah yang rawan terhadap bencana. Keadaan iklim, geologi, geomorfologi, tanah, hidrologi, kondisi sosial, ekonomi, budaya, serta kondisi fisik Indonesia berpengaruh terhadap tingkat risiko bencana. Sebagian bencana yang terjadi merupakan bencana alam yang tidak dapat dihindari. Hal ini merupakan salah satu fenomena alam, seperti badai, banjir, bencana kebumihan seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tanah longsor, tsunami dan lain-lain (Anies, 2017: 20).

Bencana banjir rob yang terjadi di wilayah pesisir di mana pun selalu berakibat langsung maupun tidak langsung terhadap penderitaan masyarakat di wilayah tersebut. Namun demikian, sering kali penduduk setempat belum atau kurang mengetahui dan memahami konsekuensi atau risiko bencana banjir pada kehidupan mereka. Meski kerusakan akibat banjir dapat dihindari dengan pindah menjauh dari sungai dan laut, sebagian anggota masyarakat selalu bermukim menetap dan bekerja di dekat air untuk mencari nafkah dan memanfaatkan air dengan biaya murah, serta perjalanan dan perdagangan yang lancar dekat perairan (Hardoyo, 2016: 56).

Permukiman pesisir Kota Pekalongan sebenarnya merupakan wilayah permukiman yang memiliki sumberdaya

biotik, abiotik, dan manusia yang sangat potensial. Permukiman yang berbatasan langsung dengan laut, membawa konsekuensi pada sektor perikanan menjadi sektor unggulan, dan memberikan kontribusi besar pada kesejahteraan masyarakatnya. Kondisi topografi wilayah yang landai menyebabkan sarana dan prasarana penunjang pembangunan dan aksesibilitas wilayah permukiman berkembang dengan baik, didukung pula dengan aspek ketenagakerjaan dan kelembagaan yang mapan, menjadikan wilayah ini merupakan wilayah yang strategis dan potensial. Namun demikian, wilayah permukiman ini juga menghadapi masalah, yakni di beberapa kelurahan secara potensial terancam banjir pasang. Di samping itu, sebagai dampak perkembangan wilayah permukiman, juga diikuti masalah dampak negatif yang sering muncul, yakni terjadinya lonjakan jumlah penduduk dan degedrasi kualitas lingkungan (Hardoyo, 2016: 9).

Adapun wilayah yang terkena dampak kerugian banjir rob, salah satunya terjadi di Kelurahan Kandang Panjang. Kelurahan Kandang Panjang berada di selatan pesisir pantai Pekalongan Utara sehingga permukiman ini sering terancam dampak banjir rob. Permasalahan ini timbul karena posisi Kelurahan Kandang Panjang lebih rendah, topografi dataran yang landai, dan sistem drainase yang belum baik, serta kondisi wilayah kurang mampu menerima debit air buangan. Akibatnya, secara potensial pun beberapa

permukiman lain dapat terlanda banjir pasang, tergantung pada tinggi rendahnya kenaikan pasang air laut.

Saat terjadi banjir rob, masyarakat hanya disibukkan untuk menyelamatkan barang-barang mereka saja. Sejauh ini karena banjir rob ini sudah menjadi langganan yang akan merusak sampai dapat menghilangkan surat-surat penting yang mereka miliki seperti akta kelahiran, bpkb, sertifikat rumah, dan lain-lain. Mereka memiliki cara penyelamatan pertama yakni mengumpulkan surat-surat tersebut menjadi satu tempat yang dapat tahan air yakni di masukkan dalam kotak plastik. Masyarakat juga mampu membentuk dapur umum sendiri dan menjadi relawan (Wawancara dengan Bapak Amat Fauzan, Kepala Kelurahan Kandang Panjang pada tanggal 10 Januari 2019).

Pada dasarnya masyarakat memiliki kearifan lokal dalam menyelesaikan permasalahan bencana yang ada, kearifan lokal yang terjadi pasca bencana banjir rob yakni hanya sebatas membersihkan rumah mereka dan bergotong royong untuk membersihkan dan memperbaiki fasilitas umum apa saja yang rusak. Kearifan lokal cara penyelesaian permasalahan banjir rob yang sering mereka alami yang mana mereka lebih memahami langkah pasca penanganan karena Kelurahan Kandang Panjang merupakan daerahnya sendiri.

Untuk mengoptimalkan dalam penanggulangan bencana banjir rob, perlu adanya partisipasi masyarakat di lokasi rawan

bencana untuk melakukan perencanaan pengurangan risiko bencana. Dengan begitu masyarakat mampu mengidentifikasi kebutuhan dan mengetahui urutan prioritasnya. Masyarakat lokal lebih mampu dalam menjabarkan masalah-masalah yang ada serta melakukan tindakan responsif berdasarkan sumberdaya dan kapasitas lokal yang tersedia sehingga penanggulangan bencana dapat diterapkan dan direncanakan secara efektif (Indiyanto & Kuswanjono, 2002: 64).

Sebagaimana konsep pengurangan risiko bencana, dalam Islam upaya pengurangan risiko bencana adalah suatu keharusan dan bahkan menjadi wajib hukumnya serta dapat dikatakan dalam fardhu kifayah (jika tidak ada yang melakukan maka seluruh penduduk suatu wilayah akan ikut menanggung dosa). Allah SWT memerintahkan kepada hamba-Nya yang beriman untuk bersikap waspada terhadap musuh mereka. Konsekuensinya adalah mempersiapkan diri dengan persenjataan dan perlengkapan, serta memperbanyak personil untuk berjuang di jalan Allah (Ibnu Katsir. Tafsir Surat An-Nisa (Bogor : Mu-assasah Daar al-Hilaal Kairo), hal.351). Maka dikaitkan dengan sikap manusia yang harus selalu siap-siaga dalam menghadapi bencana seperti kandungan dalam Al Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا خُذُوا حِذْرَكُمْ فَانفِرُوا تُنْبَاتٍ أَوْ اَنْفِرُوا جَمِيعًا ٧١

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bersiap siagalah kamu, dan majulah (kemedan pertempuran)

*berkelompok-kelompok atau majulah bersama-sama!”
(Q.S An-Nisa’ ayat 71)*

Islam mewajibkan manusia untuk meningkatkan kemampuan dalam mengurangi risiko bencana. Meskipun terkadang sikap manusia jika terjadi bencana akan panik dan sesegera mungkin berlari menyelamatkan diri. Dengan memahami cara-cara menghadapi bencana dan faktor-faktor yang menjadi risiko bencana dapat diminimalisir. Untuk itu masyarakat perlu meningkatkan kesadaran dalam pemahaman bencana dan selalu siap siaga dalam menghadapi kondisi apapun pada saat terjadinya bencana. Al-Quran mengajarkan kita agar selalu responsif dan bersiap-siaga dalam menghadapi berbagai kemungkinan.

Sama halnya dengan Pemerintah Kota Pekalongan yang sering mengadakan pertemuan–pertemuan dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Pekalongan dan melibatkan masyarakat mengenai mitigasi bencana, tetapi masyarakat kurang memperdulikannya. Dalam pertemuan tersebut, BPBD memberikan sosialisasi mengenai pembentukan kelompok Tanggap Bencana. Yang terdiri dari anggota Karang Taruna dan sebagian dari masyarakat. Selain itu bentuk partisipasi masyarakat terhadap banjir rob yaitu dengan meninggikan rumah mereka dan meninggikan tanggul tambak dengan membuat waring sekeliling tambak. Pasca bencana rob terbesar pada bulan Mei 2018 lalu, hal tersebut seolah menjadi *alarm* bagi warga untuk selalu siap siaga

(Wawancara dengan Bapak Amat Fauzan, Kepala Kelurahan Kandang Panjang pada tanggal 10 Januari 2019).

Dalam meningkatkan mitigasi bencana banjir rob harus melibatkan partisipasi masyarakat khususnya masyarakat setempat, tanpa adanya partisipasi masyarakat yang mendukung maka program mitigasi bencana itu tidak akan pernah terwujud. Masalah yang ada di Kelurahan Kandang Panjang ini merupakan permasalahan yang kompleks dan saling mempunyai keterkaitan.

Permasalahan masyarakat dalam mitigasi bencana begitu kompleks untuk di telaah. Partisipasi masyarakat yang dapat di telaah adalah yang berhubungan dengan keterlibatan mental dan emosional, inisiatif serta tanggung jawab masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan dan pemantauan-pemantauan dalam melakukan mitigasi bencana. Persepsi masyarakat yang di kaji berkenaan dengan partisipasi terbatas pada pengertian, interpretasi dan tanggapan masyarakat terhadap mitigasi bencana banjir. Kemudian sikap masyarakat yang di kaji berhubungan dengan partisipasi terbatas pada sikap masyarakat terhadap program kebersihan lingkungan.

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, partisipasi masyarakat sangat diperlukan dalam mitigasi bencana banjir rob di Kelurahan Kandang Panjang. Hal ini menjadi landasan penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji tentang bagaimana bentuk dan hasil dari partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana banjir rob.

Penelitian ini diberi judul **Partisipasi Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Banjir Rob Di Kelurahan Kandang Panjang Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan Tahun 2018.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana banjir rob di Kelurahan Kandang Panjang Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan ?
2. Bagaimana hasil partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana banjir rob di Kelurahan Kandang Panjang Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penyusunan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk partisipasi masyarakat terhadap mitigasi bencana banjir rob di Kelurahan Kandang Panjang Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan.
2. Untuk mengetahui hasil dari partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana banjir rob di Kelurahan Kandang Panjang Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup dan permasalahan yang diteliti adapun manfaat yang dapat di ambil adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis:
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi atau pengetahuan.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengembangan dalam keterlibatan masyarakat dalam mitigasi bencana.
2. Secara praktis:
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi pembaca, masyarakat umum dan penulis lain sekaligus sebagai informasi dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut dalam karya ilmiah yang berkaitan dengan mitigasi bencana.
 - b. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah kota maupun instansi terkait kebencanaan dalam menjalankan program perbaikan infrastruktur.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan informasi dasar penulis yang digunakan dalam menyusun penelitian ini dan untuk menghindari penulisan yang sama, maka penulis menyajikan beberapa rujukan yaitu :

Pertama, skripsi karya Kurnia Rahmawati yang berjudul *Partisipasi Masyarakat Dalam Upaya Mitigasi Bencana Banjir Di Kelurahan Pucangsawit Kecamatan Jebres Kota Surakarta Tahun 2017 (Untuk Memperkaya Substansi Pembelajaran Geografi SMA*

Kelas X Materi Pokok Mitigasi dan Bencana Alam Banjir) (2017). Penelitian ini bertujuan (1) bentuk partisipasi masyarakat dalam upaya mitigasi bencana banjir di Kel. Pucangsawit, Kec. Jebres, Kota Surakarta Tahun 2017. (2) tingkat partisipasi masyarakat dalam upaya mitigasi bencana banjir di Kel. Pucangsawit, Kec. Jebres, Kota Surakarta Tahun 2017. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan penelitian wawancara mendalam. Penelitian ini merupakan penelitian dengan unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kelurahan Pucangsawit, adapun populasi dari penelitian ini adalah individu yang menempati wilayah tersebut, dan sampel dalam penelitian ini merupakan masyarakat yang terkena banjir di Kelurahan Pucangsawit. Teknik pengambilan data menggunakan purposive sampling. Teknik analisis data berupa analisis bentuk partisipasi masyarakat dideskripsikan dengan model interaktif (Miles dan Huberman) dan analisis tingkat partisipasi masyarakat dengan rumus (Pasaribu dalam Suryawan). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) bentuk partisipasi masyarakat berbentuk ide atau mengeluarkan pendapat termasuk dalam kategori sangat aktif, dalam bentuk sumbangan keuangan termasuk juga kategori sangat aktif, dan bentuk dalam bentuk tenaga termasuk dalam kategori sangat aktif, (2) Pengetahuan RW 11 dalam kategori tinggi, RW 13 dalam kategori sedang, dan RW 9 dalam kategori rendah, tingkat perasaan RW 13 dalam kategori tinggi, RW 9

dalam kategori sedang, dan RW 11 dalam kategori rendah, kemudian dalam upaya pengurangan dampak banjir dikategorikan sangat setuju, RW 9 dalam kategori tinggi, RW 11 dalam kategori sedang, dan RW 13 dalam kategori rendah. Dari penelitian penulis dengan penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah adanya partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana. Sedangkan perbedaannya adalah fokus pembahasan, tema, objek dan metodologi penelitian yang digunakan. Pada penelitian ini penulis akan mengkaji bagaimana bentuk dan hasil dari partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana banjir rob.

Kedua, skripsi karya Devi Rianitasari yang berjudul *Partisipasi Masyarakat Dalam Mitigasi Penanggulangan Bencana Di Desa Tangguh Bencana Sindumartani Ngeplak Sleman* (2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi BPBD Kabupaten Sleman dalam upaya mitigasi kebencanaan guna mendukung masyarakat yang mandiri sehingga nantinya program kinerja tersebut dapat berkelanjutan. Disamping itu, juga untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam upaya mitigasi bencana, apakah masyarakat dapat berpartisipasi secara optimal dengan adanya Destana tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan studi kasus, dimana peneliti menggunakan dua sumber data yaitu primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari lapangan secara langsung sementara data sekunder tidak secara langsung diperoleh di lapangan, bisa melalui

dokumentasi, dll. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa strategi BPBD Kabupaten Sleman dalam memaksimalkan partisipasi masyarakat antara lain perencanaan bersifat desentralisasi, sosialisasi dan pelatihan dilakukan secara bertahap, pengembangan Destana Sindumartani, menyiapkan sister village, melibatkan komunitas, dan pemasangan EWS. Selain itu, partisipasi masyarakat di Destana Sindumartani termasuk tinggi. Hal ini dapat dilihat dari tingkat perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, dimana pada saat perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, semua masyarakat terlibat di dalamnya, dari balita hingga lansia. Keterlibatan masyarakat di tersebut tidak lepas dari pengalaman masyarakat yang sadar akan daerahnya yang rawan bencana sehingga kesadaran telah membuka pikiran mereka untuk berpartisipasi dalam mitigasi tersebut. Dari penelitian penulis dengan penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah adanya partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana dan metodologi penelitian yang digunakan. Sedangkan perbedaannya adalah fokus pembahasan, tema, dan objek penelitiannya. Pada penelitian ini penulis akan mengkaji bagaimana bentuk dan hasil dari partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana banjir rob.

Ketiga, skripsi karya Sintha Iriawati yang berjudul *Pendampingan Masyarakat dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana Banjir Rob dan Banjir Bandang Melalui Penanaman*

Mangrove (2018). Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui dampak yang disebabkan oleh bencana. 2) mengetahui strategi yang tepat sebagai pengurangan risiko bencana banjir rob dan banjir bandang serta 3) hasil pencapaian pendampingan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesadaran masyarakat dan meminimalisir risiko bencana Dusun Sine. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode PAR (*Participatory Action Research*) dilakukan dengan partisipatif. Melibatkan masyarakat secara aktif dan langsung dalam proses pendampingan. Langkah-langkah PAR adalah pemetaan, Inkulturasi, membangun hubungan kemanusiaan, penentuan agenda riset, merumuskan masalah kemanusiaan, melancarkan aksi perubahan, meluaskan skala gerakan, dan tahap evaluasi. Hasil penelitian ini menunjukkan proses pendampingan masyarakat dengan membangun kerjasama dengan melibatkan masyarakat secara aktif dan langsung, mermuskan masalah, pendidikan bencana. Melalui proses pendampingan tersebut memunculkan gerakan perubahan seperti penanaman mangrove di bantaran sungai, rawa dan pantai yang sebelumnya belum ada. Meningkatnya kesadaran masyarakat yang semakin peduli dengan tindakan pengurangan risiko bencana di wilayahnya. Masyarakat semakin mandiri dan tanggap pada saat terjadi bencana, masyarakat tahu tindakan apa yang harus dilakukan dan selalu waspada. Dari penelitian penulis dengan penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan.

Persamaannya adalah adanya partisipasi masyarakat dalam proses pendampingan pengurangan risiko bencana. Sedangkan perbedaannya adalah fokus pembahasan, tema, objek dan metodologi penelitian yang digunakan. Pada penelitian ini penulis akan mengkaji bagaimana bentuk dan hasil dari partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana banjir rob.

Keempat, skripsi karya Fatchur Rozi Danang yang berjudul *Penguatan Kapasitas Masyarakat Dalam Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Kebakaran Pemukiman Di Desa Gedangan Kabupaten Sidoarjo* (2017). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode PAR (*Participatory Action Research*). Pada dasarnya PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meningkatkan kapasitas masyarakat dalam upaya kesiapsiagaan saat bencana sewaktu-waktu terjadi dengan tahap-tahap mengorganisir masyarakat melalui kampanye pendidikan pengurangan resiko bencana. Peneliti bersama masyarakat untuk mewujudkan perubahan dalam bentuk aksi pendidikan kebencanaan. Membangun mitra kerja pada lembaga kebencanaan di desa. dengan serangkaian upaya-upaya tersebut yang dapat meningkatnya kesadaran masyarakat dalam mengelola lingkungan

sebagai wujud kesiapsiagaan dalam pengurangan resiko bencana. Dari serangkaian proses kegiatan bersama masyarakat diharapkan dapat menumbuhkan sikap sadar dalam pentingnya menata kondisi lingkungan sebagai bentuk dari pengurangan resiko bencana di pemukiman kawasan yang berpotensi rawan bencana. Persamaannya adalah adanya partisipasi masyarakat dalam proses pendampingan pengurangan risiko bencana. Sedangkan perbedaannya adalah fokus pembahasan, tema, objek dan metodologi penelitian yang digunakan. Pada penelitian ini penulis akan mengkaji bagaimana bentuk dan hasil dari partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana banjir rob.

Kelima, skripsi karya Finda Afriana yang berjudul *Penguatan Kapasitas Sumber Daya Manusia Tanggap Bencana : (Studi Tentang Membangun Kesadaran Dini Masyarakat Dalam Pengurangan Risiko Bencana Tanah Longsor Di Desa Bendoasri Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk)* (2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengurangi tingkat risiko bencana dari ancaman bencana tanah longsor. Penelitian dan pendampingan ini menggunakan metode Participatory Action Research (PAR). Di dalam penerepan metode PAR ini, mengharuskan peneliti hidup membaaur bersama masyarakat untuk membangun sebuah kepercayaan antara masyarakat dengan peneliti. PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (stakeholder) dalam mengkaji tindakan yang sedang

berlangsung (di mana pengalaman mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam metode PAR yaitu agenda riset bersama, merumuskan masalah bersama komunitas dan membuat perencanaan strategis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melakukan upaya pra bencana dengan membangun kesadaran dini masyarakat terhadap kebencanaan terutama pengurangan risiko bencana. Karena pengurangan risiko bencana sangat penting bagi masyarakat yang berada di kawasan rawan bencana, dimana masyarakat tidak bisa menghindari bencana, dan bencana tidak bisa menjauh dari masyarakat. Sehingga pengurangan risiko bencana merupakan jalan keluar untuk masalah kebencanaan. Dengan adanya upaya pengurangan bencana diharapkan mampu mengurangi dampak yang diakibatkan oleh bencana. Persamaannya adalah adanya partisipasi masyarakat dalam proses pendampingan pengurangan risiko bencana. Sedangkan perbedaannya adalah fokus pembahasan, tema, objek dan metodologi penelitian yang digunakan. Pada penelitian ini penulis akan mengkaji bagaimana bentuk dan hasil dari partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana banjir rob.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah proses, prinsip, dan prosedur yang digunakan untuk mendekati problem dan untuk mencari

jawaban dari problem yang diteliti (Hadi, 1989: 4). Metode ilmiah adalah cara ilmiah yang digunakan untuk melakukan kegiatan penelitian, artinya suatu upaya untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilaksanakan (Mulyana, 2004: 145).

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan sosiologi masyarakat pesisir. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu ataupun kelompok. Apabila seorang penulis hendak meneliti dengan sistem yang lebih terperinci, maka yang digunakan dalam membangun pengetahuan melalui sebuah pemahaman (*meaning and discovery*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Biasanya didefinisikan sebagai studi yang berfokus pada deskripsi tentang pengalaman serangkaian peristiwa terkait dengan pengalaman manusia. Prosedur yang digunakan biasanya berupa *restorying*, yakni penceritaan kembali cerita tentang pengalaman dari tiap individu atau *progresif-regresif* dimana penelitian dimulai dari peristiwa penting dalam kehidupan sang partisipan. Yang datanya dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi (Cresswell, 2013: 1).

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi masyarakat pesisir, dimana sosiologi masyarakat pesisir ini berbasis sumber daya. Kajian-kajian sosiologi di dalamnya bersumber dari berbagai aktivitas masyarakat yang terkait dengan sumber daya perikanan. Karakteristik masyarakat pesisir berbeda dengan karakteristik masyarakat agraris karena perbedaan karakteristik sumber daya yang dihadapi. Karakteristik masyarakat pesisir bersifat akses terbuka (*open access*). Karakteristik sumber daya seperti ini menyebabkan nelayan mesti berpindah-pindah untuk memperoleh hasil maksimal, yang demikian elemen risiko menjadi sangat tinggi. Kondisi sumber daya yang berisiko tersebut menyebabkan nelayan memiliki karakter keras, tegas, dan terbuka (Satria, 2015: 5).

Penelitian ini menggunakan metode RRA (*Rapid Rural Appraisal*). RRA merupakan metode penilaian keadaan desa secara cepat, yang dalam praktik kegiatan RRA lebih banyak dilakukan oleh “orang luar” dengan tanpa atau sedikit melibatkan masyarakat setempat. Kegiatan RRA ini dilakukan melalui kegiatan survey yang dilakukan oleh tenaga profesional yang dipersiapkan melalui pelatihan khusus (Zubaedi, 2013: 72).

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan konsepsi peneliti atas variabel-variabel atau aspek utama tema penelitian, yang disusun atau dibuat berdasarkan teori-teori yang sudah ditetapkan (FDK, 2018: 17). Untuk memahami dan memudahkan dalam menafsirkan banyak teori yang ada dalam penelitian ini, maka akan ditentukan definisi konseptual yang berhubungan dengan yang diteliti, yaitu:

a) Partisipasi Masyarakat

Partisipasi adalah keikutsertaan atau berperan serta dalam suatu keputusan maupun kegiatan. Masyarakat adalah kelompok manusia terbesar yang mempunyai tradisi, kebiasaan, sikap dan perasaan persatuan yang sama. Partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan seseorang atau kelompok manusia dalam proses pengambilan keputusan.

b) Mitigasi Bencana

Mitigasi bencana adalah upaya yang dilakukan dalam mengurangi dampak-dampak merugikan yang diakibatkan oleh suatu bencana.

c) Banjir Rob

Banjir rob adalah banjir atau luapan air laut yang menggenangi daratan yang disebabkan oleh adanya laut pasang.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data itu diperoleh (Arikunto, 2006: 129). Berdasarkan sumbernya, data penelitian dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder.

a) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. (Subagyo, 2011: 87). Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan Lurah Kandang Panjang, masyarakat Kelurahan Kandang Panjang, Ketua Karang Taruna Widya Kusuma dan Kepala BPBD Kota Pekalongan. Penulis juga melakukan observasi di Kelurahan Kandang Panjang dan mendokumentasikan kegiatan serta kondisi yang ada di sana.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari bahan kepustakaan. Data ini biasanya digunakan untuk melengkapi data primer, mengingat bahwa data primer dapat dikatakan sebagai data praktik yang ada secara langsung dalam praktik di lapangan atau ada di lapangan karena penerapan suatu teori. Untuk mendapatkan data sekunder, penulis menggunakan

bahan-bahan sebagai pelengkap dengan melalui petugas atau dengan mencarinya sendiri dalam file-file yang tersedia (Subagyo, 2011: 88).

Sumber data ini diperoleh dari hasil kepustakaan yang dilakukan oleh penulis melalui buku, internet, dan juga dokumen yang dimiliki oleh Kelurahan Kandang Panjang serta BPBD Kota Pekalongan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, yang berupaya mengungkap kondisi perilaku masyarakat yang diteliti dan situasi lingkungan disekitarnya.

Teknik pengumpulan data dapat digunakan dengan:

a) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan narasumbernya melalui wawancara langsung. Ditinjau dari bentuk pertanyaan yang diajukan maka wawancara dapat dikategorikan dalam tiga bentuk (Yusuf, 2014: 376), yaitu :

1) Wawancara terencana-terstruktur

Wawancara terencana-terstruktur merupakan suatu bentuk wawancara dimana pewawancara dalam hal ini menyusun secara terperinci dan sistematis rencana atau pedoman pertanyaan menurut pola tertentu dengan menggunakan format yang baku. Dalam hal ini pewawancara hanya membacakan pertanyaan yang telah disusun dan kemudian mencatat jawaban sumber informasi secara tepat.

2) Wawancara terencana-tidak terstruktur

Wawancara terencana-tidak terstruktur adalah apabila pewawancara/peneliti menyusun rencana wawancara yang mantap, tetapi tidak menggunakan format dan urutan yang baku.

3) Wawancara bebas

Wawancara bebas berlangsung secara alami, tidak diikat atau diatur oleh suatu pedoman atau oleh suatu format yang baku.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara terencana-tidak terstruktur karena tujuan wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana narasumber diminta pendapat dan ide-idenya. Pihak yang penulis

wawancara yaitu Lurah Kandang Panjang, Ketua Karang Taruna Widya Kusuma, masyarakat Kelurahan Kandang Panjang dan Kepala BPBD Kota Pekalongan.

b) Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan (Mantra, 2008: 79). Tetapi tidak semua perlu diamati oleh penulis, hanya hal-hal yang terkait atau yang sangat relevan dengan data yang dibutuhkan. Dalam melakukan pengamatan, penulis terlibat secara pasif. Artinya, penulis tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan subjek penelitian dan tidak berinteraksi dengan mereka secara langsung. Penulis hanya mengamati interaksi sosial yang mereka ciptakan, baik dengan sesama subjek penelitian maupun dengan pihak luar (Patilima, 2007: 83). Penulis melakukan observasi dan pengamatan langsung di wilayah Kelurahan Kandang Panjang.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental seseorang. Teknik dokumentasi digunakan

untuk mengumpulkan data dari sumber non instansi. Sumber ini terdiri dari file-file dan foto (Gunawan, 2013: 82).

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis, data diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2011: 233).

Analisis data ini mengikuti model analisa Miles dan Huberman, ada tiga tahap analisis data (Sugiyono, 2014: 247-253), yaitu :

a) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik, seperti laptop dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Tahap awal ini, penulis akan berusaha mendapatkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang ditetapkan yaitu berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana banjir rob di Kelurahan Kandang Panjang Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan.

b) *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Pada tahap ini diharapkan penulis mampu menyajikan data berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana banjir rob di Kelurahan Kandang Panjang Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan.

c) *Conclusion Drawing/verification* (Kesimpulan)

Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi atau *Verification (Concluding Drawing)*. *Verification (Concluding Drawing)* adalah menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi juga bisa tidak, karena masalah dan rumusan masalah

dalam penelitian ini bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan. Pada tahap ini, penelitian diharapkan dapat menjawab rumusan penelitian lebih jelas tentang partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana banjir rob di Kelurahan Kandang Panjang Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan.

G. Sistematika Penulisan

Agar skripsi ini lebih mudah dipahami maka penyusunannya dibagi menjadi lima bab. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KERANGKA TEORI

Bab ini berisi kerangka teori yang memuat partisipasi masyarakat, bencana, dan banjir rob. Penjelasan tentang partisipasi meliputi pengertian partisipasi, pengertian masyarakat, bentuk-bentuk partisipasi masyarakat, tingkatan atau tahapan partisipasi masyarakat, tujuan dan manfaat partisipasi masyarakat, faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat, faktor

penghambat partisipasi masyarakat dan indikator-indikator partisipasi masyarakat. Penjelasan tentang bencana meliputi pengertian bencana, jenis-jenis bencana, manajemen bencana, penanggulangan risiko bencana atau mitigasi dan bencana dalam perspektif dakwah. Penjelasan tentang banjir rob meliputi pengertian banjir rob, ciri-ciri banjir rob, faktor penyebab banjir rob, dan dampak banjir rob.

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK DAN HASIL PENELITIAN

Bab ini menjelaskan gambaran umum Kelurahan Kandang Panjang, bencana banjir rob di Kelurahan Kandang Panjang, partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana banjir rob di Kelurahan Kandang Panjang dan hasil partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana banjir rob di Kelurahan Kandang Panjang Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan.

BAB IV ANALISIS DATA PENELITIAN

Bab ini menganalisis tentang partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana banjir rob di Kelurahan Kandang Panjang dan hasil partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana banjir rob di Kelurahan Kandang Panjang Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan.

BAB V PENUTUP

Bab ini mengenai kesimpulan dan saran. Kesimpulan akan meringkas jawaban peneliti terhadap rumusan masalah, mengklarifikasi kebenaran dan kritik yang perlu di sampaikan untuk masyarakat Kelurahan Kandang Panjang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Partisipasi Masyarakat

1. Pengertian Partisipasi

Partisipasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perihal turut berperan serta suatu kegiatan atau keikutsertaan atau peran serta. Partisipasi adalah ikut serta atau berperan serta dalam suatu keputusan atau kegiatan sedangkan masyarakat adalah suatu kesatuan personal yang didasarkan pada ikatan-ikatan yang sudah teratur dan boleh dikatakan stabil (Susanto & Phill, 1979: 11).

Partisipasi adalah pelibatan seseorang atau beberapa orang dalam suatu kegiatan. Keterlibatan dapat berupa keterlibatan mental dan emosi serta fisik dalam menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya dalam segala kegiatan yang dilaksanakannya serta mendukung pencapaian tujuan dan tanggung jawab segala keterlibatan (Sulaeman & Mawardi, 2011: 15).

Menurut Bornby, partisipasi diartikan sebagai tindakan untuk “mengambil bagian” yaitu kegiatan atau pernyataan untuk mengambil bagian dari kegiatan dengan maksud memperoleh manfaat (Mardikanto, 2013: 81).

Beberapa pandangan tentang partisipasi ditinjau dari segi kualitas (Hadi, 1997: 93), yaitu:

a) Partisipasi sebagai masukan kebijaksanaan

Partisipasi ini dilakukan berdasarkan dari pemikiran bahwa publik yang terkena dampak memiliki hak untuk dimintai pendapatnya. Informasi yang merupakan pendapat, aspirasi, dan perhatian dari publik akan dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

b) Partisipasi sebagai strategi

Partisipasi dalam konteks ini diberlakukan sebagai alat untuk memperoleh dukungan dari publik. Jika pendapat, aspirasi, dan perhatian dari publik telah ditampung, maka publik (masyarakat) akan mendukung rencana usaha/kegiatan.

c) Partisipasi sebagai komunikasi

Partisipasi ini dilakukan berdasarkan anggapan bahwa pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menampung pendapat, aspirasi, dan perhatian publik.

d) Partisipasi sebagai media pemecahan politik

Dalam konteks ini, partisipasi dianggap sebagai cara untuk mengurangi ketegangan dan memecahkan konflik. Dengan kata lain, partisipasi ditujukan untuk memperoleh konsensus.

e) Partisipasi sebagai terapi sosial

Partisipasi ini dilakukan untuk menyembuhkan penyakit sosial seperti rasa keterasingan (*alienation*). *Powerlessness* seperti rasa kurang percaya diri dan sebagainya.

2. Pengertian Masyarakat

Istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab “*syakara*” yang berarti ikut serta, berpartisipasi, atau “*musyaraka*” yang berarti bergaul. Dalam bahasa Inggris dengan istilah “*society*” yang sebelumnya berasal dari bahasa latin “*socius*” yang berarti kawan (Basrowi, 2005: 37).

Menurut Koentjaraningrat, masyarakat adalah golongan besar atau kecil yang terdiri atas beberapa manusia yang dengan sendirinya saling mempengaruhi satu sama lain. Melville J. Herkovits juga menyatakan bahwa masyarakat adalah kelompok individu yang diorganisasikan dengan mengikuti satu cara hidup baru (Koentjaraningrat, 1990: 146).

Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Ciri-ciri masyarakat pada umumnya adalah sebagai berikut (Syani, 2012: 32):

a) Hidup bersama sekurang-kurangnya terdiri atas dua orang.

- b) Bergaul dalam waktu cukup lama. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbul sistem komunikasi dan peraturan yang mengatur hubungan antar manusia.
- c) Setiap anggota masyarakat menyadari dirinya sebagai satu kesatuan.
- d) Merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena masing-masing merasa dirinya berkaitan satu dengan lainnya.

Adapun unsur masyarakat adalah sebagai berikut (Razak, 2008: 129-130):

- a) Adanya kelompok manusia yang berinteraksi

Syarat utama yang harus ada dalam kehidupan masyarakat adalah adanya interaksi di antara anggota kelompok masyarakat tersebut, berlangsungnya lama, saling mempengaruhi dan memiliki prasarana untuk berinteraksi. Bukan hanya hubungan yang sementara seperti kerumunan orang yang menyaksikan pertunjukan. Intensitas interaksi tersebut akan sangat ditentukan oleh berbagai sarana yang dimiliki oleh warga masyarakat tersebut dan tingkat kemajuan yang dimilikinya.

b) Adanya norma-norma dan adat istiadat

Kehidupan masyarakat akan berlangsung tertib apabila terdapat norma-norma yang diterapkan secara kontinyu dan teratur, sehingga menjadi suatu adat istiadat yang khas untuk masyarakat tersebut yang menjadi pembeda dengan masyarakat lainnya. Disini berbagai individu dan kelompok sosial mempunyai pola tingkah laku yang teratur dan terpadu sebagai suatu kesatuan dalam lingkungannya.

c) Adanya identitas yang sama

Kesamaan ditandai oleh unsur-unsur kesamaan budaya yang mereka miliki, seperti kesamaan bahasa yang memungkinkan di antara warga berkomunikasi, saling mengerti dan memahami antara warga yang satu dengan warga yang lainnya. Adanya kekhususan kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat akan memudahkan bagi masyarakat lain untuk mengenalnya.

d) Adanya batas wilayah

Suatu masyarakat umumnya mempunyai batas-batas wilayah yang jelas, masyarakat Bali misalnya terdapat di Pulau Bali. Batas-batas itu sering menjadi petunjuk bagi pengamat luar untuk mengetahui jenis suku bangsa yang menghuni wilayah tersebut.

Hendropuspito dalam Sosiologi sebuah pengantar

menyatakan bahwa ada sejumlah masyarakat dari berbagai daerah yang bersatu menjadi satu bangsa misalnya bangsa Indonesia dalam arti politik meliputi wilayah yang terdiri dari bermacam-macam masyarakat dari daerah yang berbeda-beda. Dengan adanya fakta-fakta tersebut di atas harus dikatakan bahwa pengertian bangsa (*nation*) tidak sama persis dengan pengertian masyarakat.

Kelompok manusia berdasarkan ciri-ciri struktur sosial dan budayanya adalah sebagai berikut (Soemardjan, 1974: 90):

- a) Masyarakat sederhana. Ciri-ciri masyarakat sederhana:
 - 1) Ikatan keluarga dan masyarakatnya sangat kuat.
 - 2) Organisasi sosial berdasarkan tradisi turun-temurun.
 - 3) Memiliki kepercayaan yang kuat terhadap kekuatan gaib.
 - 4) Hukum yang berlaku tidak tertulis.
 - 5) Sebagian besar produksi hanya untuk keperluan keluarga sendiri atau untuk pasaran dalam skala kecil.
 - 6) Kegiatan ekonomi dan sosial dilakukan dengan gotong-royong.

- b) Masyarakat madya. Ciri-ciri struktur sosial dan budaya pada masyarakat madya adalah:
- 1) Ikatan keluarga masih kuat tetapi hubungan dengan masyarakat setempat sudah mengendur.
 - 2) Adat-istiadat masih dihormati tetapi mulai terbuka terhadap pengaruh dari luar.
 - 3) Timbulnya rasionalita dalam cara berfikir sehingga kepercayaan pada kekuatan gaib timbul apabila mereka sudah tidak dapat berfikir logis dalam memecahkan suatu masalah.
 - 4) Timbulnya lembaga-lembaga pendidikan formal sampai tingkat lanjutnya.
 - 5) Hukum tertulis mulai mendampingi hukum tidak tertulis.
 - 6) Memberi kesempatan pada produksi pasar sehingga muncul diferensiasi dalam struktur masyarakat.
- c) Masyarakat modern. Ciri-ciri struktur sosial dan budaya masyarakat modern adalah:
- 1) Hubungan sosial didasarkan atas kepentingan pribadi.
 - 2) Hubungan dengan masyarakat lainnya sudah terbuka dan saling mempengaruhi.

- 3) Kepercayaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi sangat kuat.
- 4) Terdapat stratifikasi sosial atas dasar keahlian.
- 5) Tingkat pendidikan formal tinggi.
- 6) Hukum yang berlaku adalah hukum tertulis.
- 7) Ekonomi hampir seluruhnya merupakan ekonomi pasar yang didasarkan atas penggunaan uang dan alat pembayaran lain.

Cary berpendapat bahwa partisipasi masyarakat adalah kebersamaan atau saling memberikan sumbangan untuk kepentingan dan masalah-masalah bersama yang tumbuh dari kepentingan dan perhatian individu warga masyarakat itu sendiri. Partisipasi yang dimaksud adalah hasil konsensus sosial warga masyarakat akan arah perubahan sosial yang di harapkan masyarakat (Hasim & Remiswati, 2009: 23-24).

Verhangen juga menyatakan bahwa partisipasi masyarakat merupakan suatu bentuk khusus dari interaksi dan komunikasi yang berkaitan dengan pembagian kewenangan, tanggung jawab, dan manfaat. Interaksi dan komunikasi dalam hal ini berlandaskan pada kesadaran yang di miliki oleh yang bersangkutan mengenai:

- a) Kondisi yang tidak memuaskan dan harus di perbaiki

- b) Kondisi tersebut dapat di perbaiki melalui kegiatan manusia atau masyarakatnya sendiri
- c) Kemampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang dapat dilakukan
- d) Adanya kepercayaan diri, bahwa ia dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi kegiatan yang bersangkutan (Mardikanto, 2013: 82).

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut diatas dapat diambil kesimpulan, partisipasi masyarakat adalah proses dimana masyarakat turut serta mengambil bagian dalam pengambilan keputusan. Masyarakat yang dimaksud dalam uraian ini adalah masyarakat yang terkena dampak. Keikutsertaan publik membawa pengaruh positif. Mereka akan bisa memahami atau mengerti berbagai permasalahan yang muncul serta memahami keputusan akhir yang akan diambil. Pada hakikatnya pelibatan masyarakat merupakan bagian dari proses perencanaan yang dimaksudkan untuk mengakomodasi kebutuhan aspirasi dari mereka.

3. Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat

Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam suatu pembangunan atau pemberdayaan ialah bentuk ambil bagian dan keikutsertaan masyarakat dalam program pembangunan ataupun pemberdayaan guna mencapai tujuan pembangunan maupun pemberdayaan yang telah ditetapkan.

Beberapa bentuk partisipasi (Sulaeman & Mawardi, 2011: 16) yaitu:

- a) Spontan yaitu masyarakat berinisiatif secara spontan dalam aksi bersama.
- b) Fasilitasi yaitu partisipasi masyarakat yang dirancang dan didorong.
- c) Induksi yaitu masyarakat dibujuk melalui propaganda, emosi patriotisme.
- d) Koptasi yaitu masyarakat dimotivasi dengan keuntungan materi.
- e) Paksaan yaitu masyarakat berpartisipasi di bawah tekanan dan sanksi.

Bentuk partisipasi menurut Ndraha (1990: 103) meliputi:

- a) Peran serta dalam/melalui kontak dengan pihak lain (contact change) sebagai suatu titik awal dalam perubahan sosial.
- b) Peran serta dalam memperhatikan atau menyerap dan memberikan tanggapan terhadap informasi, baik dalam arti menerima (menaati, memenuhi, dan melaksanakan) menerima dengan syarat maupun dalam arti menolaknya.
- c) Peran serta dalam pelaksanaan operasional pembangunan.

- d) Peran serta dalam menerima, memelihara, dan mengembangkan hasil pembangunan.
- e) Peran serta dalam menilai pembangunan yaitu keterlibatan masyarakat dalam menilai sejauhmana pelaksanaan pembangunan sesuai dengan rencana dan sejauhmana hasilnya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

Sedangkan Effendi dalam Sari (2016: 60) membagi partisipasi dalam dua bentuk, yaitu:

a) Partisipasi Vertikal

Disebut partisipasi vertikal karena terjadi dalam bentuk kondisi tertentu masyarakat terlibat atau mengambil bagian dalam suatu program pihak lain, dalam hubungan dimana masyarakat berada sebagai status bawahan, pengikut atau klien.

b) Partisipasi Horizontal

Dalam partisipasi horizontal, masyarakat mempunyai prakarsa sendiri dimana setiap orang atau kelompok masyarakat berpartisipasi horizontal satu dengan yang lainnya. Partisipasi semacam ini merupakan tanda pemulaan timbulnya masyarakat yang mampu berkembang secara mandiri.

Sementara itu, Cohen dan Uphoff dalam Sari (2016: 60) membedakan partisipasi menjadi empat jenis, yaitu:

a) Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan

Partisipasi dalam pengambilan keputusan ini terutama berkaitan dengan penentuan alternatif dengan masyarakat untuk menuju kata sepakat tentang berbagai gagasan yang menyangkut kepentingan bersama. Partisipasi dalam hal pengambilan keputusan ini sangat penting, karena masyarakat menuntut untuk ikut menentukan arah dan orientasi pembangunan. Wujud dari partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan ini bermacam-macam, seperti kehadiran rapat, diskusi, sumbangan pemikiran, tanggapan atau penolakan terhadap program yang ditawarkan.

b) Partisipasi dalam pelaksanaan

Partisipasi dalam pelaksanaan program merupakan lanjutan dari rencana yang telah disepakati sebelumnya, baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, maupun tujuan. Didalam pelaksanaan program, sangat dibutuhkan keterlibatan berbagai unsur, khususnya pemerintah dalam kedudukannya sebagai fokus atau sumber utama pembangunan.

c) Partisipasi dalam pengambilan manfaat

Partisipasi dalam pengambilan manfaat ini tidak terlepas dari kualitas dan kuantitas dari hasil pelaksanaan program yang bisa dicapai. Dari segi

kualitas keberhasilan suatu program akan ditandai dengan adanya peningkatan output, sedangkan dari segi kualitas dapat dilihat seberapa besar persentase keberhasilan program yang dilaksanakan, apakah sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

d) Partisipasi dalam evaluasi

Partisipasi dalam evaluasi ini berkaitan dengan masalah pelaksanaan program secara menyeluruh. Partisipasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah pelaksanaan program telah sesuai dengan rencana yang ditetapkan atau ada penyimpangan.

4. Tingkatan atau Tahapan Partisipasi Masyarakat

Tingkatan atau tahapan partisipasi masyarakat, Wilcox (1988) mengemukakan adanya tahapan partisipasi masyarakat yaitu:

- a) Memberikan tahapan informasi (*information*)
- b) Konsultasi (*consultation*) yaitu menawarkan pendapat, sebagai pendengar hal ini pemberdayaan merupakan upaya untuk mengembangkan ketrampilan dan kemampuan masyarakat guna memutuskan dan ikut terlibat dalam pembangunan yang baik untuk memberikan umpan-balik, tetapi tidak terlibat dalam implementasi ide dan gagasan tersebut (Hasim, 2009 : 26)

- c) Pengambilan keputusan bersama (*deciding together*) dalam arti memberikan dukungan terhadap ide, gagasan, pilihan-pilihan serta mengembangkan peluang yang di perlukan guna pengambilan keputusan.
- d) Bertindak bersama (*acting together*) dalam arti tidak sekedar ikut dalam pengambilan keputusan, tetapi juga terlibat dan menjalin kemitraan dalam pelaksanaan kegiatan.
- e) Memberikan dukungan (*supporting independent community interest*) di mana kelompok-kelompok lokal menawarkan pendanaan, nasehat, dan dukungan lain untuk mengembangkan agenda kegiatan. (Mardikanto dan Poerwoko, 2013: 86)

Selain itu, dalam partisipasi yang perlu di perhatikan adalah bahwa partisipasi tidak sekedar dilihat dari aspek fiscal semata. Selama ini, ada kesan bahwa seorang di katakan sudah berpartisipasi ketika dia sudah terlihat secara fisik, padahal esensi yang terkandung dalam partisipasi tidak sesempit itu. Inisiatif atau sumbang saran dari warga masyarakat sebenarnya dapat dikatakan sebagai wujud partisipasi (Alfitri, 2011: 37).

Tingkat partisipasi masyarakat dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a) Anggota masyarakat bertanggung jawab untuk melaksanakan kegiatan dari program pemerintah.
- b) Anggota masyarakat ikut menghadiri pertemuan-pertemuan perencanaan, pelaksanaan, dan pengkajian ulang kegiatan walaupun sebatas sebagai pendengar semata.
- c) Anggota masyarakat terlibat secara aktif dalam pengambilan keputusan tentang cara melaksanakan sebuah kegiatan dan ikut menyediakan bantuan serta bahan-bahan yang dibutuhkan dalam kegiatan.
- d) Masyarakat terlibat secara aktif dalam semua tahapan proses pengambilan keputusan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan pengawasan, dan monitoring.
- e) Anggota masyarakat mampu membuat rencana usaha sendiri yaitu Rencana Usaha Keluarga (RUK) dan Rencana Kegiatan Kelompok (RKK) (Sulaeman & Mawardi, 2011: 17).

Dalam teori partisipasi, Jim Ife dan Frank Tesoriero (2008) menyatakan bahwa program pengembangan masyarakat harus mendorong pengakuan dan peningkatan hak maupun kewajiban untuk berpartisipasi. Dan kondisi untuk mendorong partisipasi menurut Jim Ife dan Frank Tesoriero antara lain yaitu:

- a) Orang akan berpartisipasi apabila mereka merasa bahwa isu atau aktivitas tersebut penting. Cara ini dapat secara efektif di capai jika masyarakat sendiri telah mampu menentukan isu atau aksi, dan telah mendominasi kepentingannya bukan berasal dari orang luar yang memberikan mereka apa yang harus di lakukan.
- b) Orang harus merasa bahwa aksi mereka akan membuat perubahan. Jika orang tidak percaya bahwa aksi masyarakat dapat membuat perubahan, maka perlu di buktikan bahwa masyarakat dapat memperoleh sesuatu yang akan membuat perbedaan dan akan menghasilkan perubahan.
- c) Berbagai bentuk partisipasi harus di akui dan di hargai, karena dengan hal ini dapat meningkatkan partisipasi mereka secara berkelanjutan dan aktif.
- d) Orang harus bisa berpartisipasi dan didukung dalam partisipasinya. Hal ini berarti bahwa isu-isu seperti keamanan waktu, lokasi kegiatan, dan lingkungan tempat kegiatan akan di laksanakan menjadi hal penting untuk di perhitungkan dalam perencanaan proses berbasisan masyarakat. (Alfitri, 2011: 41)

5. Tujuan dan Manfaat Partisipasi Masyarakat

Menurut Schiller dan Antov dalam Hetifah (2003) tujuan partisipasi masyarakat adalah sebagai berikut:

a) Menciptakan visi bersama

Merumuskan visi dan mandate serta nilai-nilai yang dianut atau menjadi dasar suatu organisasi serta visi itu ke depan. Tujuannya adalah menyajikan kebenaran yang definit, tapi lebih untuk menstimulasikan debat dan bagaimana mempengaruhi ke masa depan.

b) Membangun rencana

Setelah melakukan perumusan visi bersama dalam rangka menentukan tujuan spesifik yang ingin dicapai, maka dengan bekal itu dapat segera dibuat suatu proses lanjutan untuk membangun rencana.

c) Mengumpulkan gagasan

Dilakukan dengan cara lisan maupun tertulis, dengan maksud mengumpulkan sebanyak mungkin gagasan dari semua orang yang menjadi peserta proses partisipasi.

d) Menentukan prioritas/ membuat pilihan

Bertujuan untuk mengorganisir berbagai ide yang muncul dalam proses partisipasi dengan memanfaatkan kualitatif.

e) Menjaring aspirasi/ masukan

Bertujuan untuk pertukaran aspirasi, gagasan dan kepedulian tentang isu atau rencana antara pemerintah, perencana dengan masyarakat. Melalui proses ini masyarakat memperoleh kesempatan untuk mempengaruhi perumusan kebijakan, memberikan alternative desain, pilihan investasi beserta pengelolaannya.

f) Mengumpulkan informasi dan analisis situasi

Bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan peluang serta bagaimana mengoptimalkannya, selain mengidentifikasi kelemahan dan ancaman untuk mempermudah merumuskan langkah-langkah untuk mengatasinya.

Menurut (Davis & Newstrom, 1985: 186) manfaat partisipasi yaitu:

- a) Lebih memungkinkan diperolehnya keputusan yang besar
- b) Dapat digunakan kemampuan berfikir kreatif dari para anggotanya
- c) Dapat mengendalikan nilai-nilai martabat manusia, motivasi serta membangun kepentingan bersama
- d) Lebih mendorong seseorang untuk bertanggung jawab
- e) Lebih memungkinkan untuk mengikuti perubahan

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat

Slamet dalam (Theresia, 2014: 207) menyatakan bahwa tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan, sangat ditentukan oleh tiga unsur pokok, yaitu:

- a) Adanya kesempatan yang diberikan kepada masyarakat, untuk berpartisipasi
- b) Adanya kemauan masyarakat untuk berpartisipasi
- c) Adanya kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi

Goldsmith dalam Ndraha (1987: 105), menjelaskan bahwa masyarakat tergerak untuk berpartisipasi jika:

- a) Partisipasi itu dilakukan melalui organisasi yang sudah dikenal atau yang sudah ada di tengah-tengah masyarakat yang bersangkutan.
- b) Partisipasi itu memberikan manfaat langsung kepada masyarakat yang bersangkutan.
- c) Manfaat yang diperoleh melalui partisipasi itu dapat memenuhi kepentingan masyarakat setempat.
- d) Dalam proses partisipasi itu terjamin adanya kontrol yang dilakukan oleh masyarakat. Partisipasi masyarakat ternyata berkurang jika mereka tidak atau kurang berperan dalam pengambilan keputusan.

7. Faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat

Dwiningrum (2011: 57), menyebutkan faktor-faktor yang dapat menghambat partisipasi masyarakat antara lain:

- a) Sifat malas, apatis, masa bodo, dan tidak mau melakukan perubahan di tingkat anggota masyarakat
- b) Aspek-aspek tipologis
- c) Geografis (pulau-pulau kecil yang tersebar letaknya)
- d) Demografis (jumlah penduduk)
- e) Ekonomi (desa miskin/tertinggal).

Sementara Solekhan (2012: 135), mengatakan ada dua kategori yang dapat menghambat partisipasi masyarakat, yakni:

- a) Terbatasnya ruang partisipasi masyarakat

Ruang partisipasi masyarakat merupakan arena bagi masyarakat baik individu maupun kelompok untuk dapat berpartisipasi dalam proses penyelenggaraan pemerintah dan pembangunan desa. Makna ruang disini tidak terbatas pada makna spasial (tempat) saja tetapi juga berupa forum, pertemuan maupun media lainnya yang dapat memberikan peluang masyarakat untuk mengakses secara terbuka dan adil. Jenis forum yang biasa dipergunakan masyarakat adalah Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa (Musrenbangdes), namun dalam pelaksanaanya cenderung bersifat

simbolik dan formalitas belaka. Akibatnya forum Musrembangdes menjadi tidak kapabel untuk mewadai aspirasi dan kepentingan masyarakat.

b) Melemahnya Modal Sosial

Menurut Bardhan dalam Solekhan (2012:139), modal sosial merupakan serangkaian norma, jaringan dan organisasi, dimana masyarakat mendapat akses pada kekuasaan dan sumber daya di mana pembuatan keputusan dan kebijakan dilakukan. Dalam konteks interaksi sosial, modal sosial, terwujud dalam bentuk jaringan atau asosiasi informal seperti arisan, jamaah tahlil, dan sebagainya. Asosiasi tersebut sifatnya eksklusif dan hanya melakukan kegiatan yang sifatnya keagamaan, ekonomi yang kurang berpengaruh terhadap penyelenggaraan pemerintah dan pembangunan desa.

8. Indikator Partisipasi Masyarakat

Menurut Jim Ife dan Frank Tesoriero dalam *Community Development* (2008: 332) indikator keberhasilan yang dipakai untuk mengukur keberhasilan partisipasi masyarakat mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a) Suatu kapasitas masyarakat yang tumbuh untuk mengorganisasi aksi

- b) Dukungan yang tumbuh dalam masyarakat dan jaringan yang bertambah kuat
- c) Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang hal-hal seperti keuangan dan manajemen kegiatan
- d) Keinginan masyarakat untuk terlibat dalam pembuatan keputusan
- e) Peningkatan kemampuan dari mereka yang berpartisipasi dalam mengubah keputusan menjadi aksi
- f) Meningkatnya jangkauan partisipan melebihi proyek untuk mewakilinya dalam organisasi-organisasi lain
- g) Pemimpin-pemimpin yang muncul dari masyarakat
- h) Meningkatnya jaringan dengan proyek-proyek, masyarakat dan organisasi lainnya
- i) Mulai mempengaruhi kebijakan

B. Bencana

1. Pengertian Bencana

Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 mendefinisikan bencana sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Anies, 2017: 163).

Menurut Universitas British Columbia merumuskan definisi bencana (*disaster*) dengan memperhatikan tiga hal. Pertama, bencana dipertentangkan dengan darurat (*emergency*). Istilah *emergency* biasanya dikaitkan dengan bencana mini, seperti kebakaran, robohnya sebuah rumah, dan sejenisnya. Sementara itu, bencana dikaitkan dengan kejadian yang tidak biasa, sulit direspons, dan dampaknya bisa sampai beberapa generasi. Kedua, bencana dikaitkan dengan kemampuan mereka yang mengalami bencana untuk mengatasinya. Sesuatu disebut bencana bila yang mengalami masalah atau masyarakat lokal tidak mampu menanganinya. Ketiga, bencana berkaitan dengan isu yang luas, bukan saja masalah ekonomi, melainkan masalah sosial, ekologi, bahkan merambah ke wilayah politik. Ketidakmampuan menangani bencana bisa berakibat fatal terhadap kepercayaan masyarakat kepada penguasa (Anies, 2017: 162).

2. Jenis-jenis Bencana

Terdapat berbagai jenis bencana menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana yang dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu bencana alam (*Natural disaster*), bencana nonalam (*Man-made disaster*), dan bencana hibrida (*Hybrid disaster*). bencana alam (*Natural disaster*) merupakan kejadian

bencana akibat dari bahaya alam yang mungkin merupakan tindakan yang dilakukan oleh Tuhan terhadap manusia yang berada di bumi. Sedangkan bencana nonalam (*Man-made disaster*) adalah kejadian bencana yang merupakan hasil buatan manusia, seperti ulah manusia yang merusak alam atau membangun struktur bangunan yang tidak sesuai dengan prosedur yang mengakibatkan korban jiwa kepada orang-orang yang berada disekitar. Disamping itu juga yang dapat dikategorikan bencana yaitu bencana hibrida, yang muncul dari keterkaitan antara hubungan antropogenik (buatan manusia) dan kejadian alam. Seperti adanya polusi air laut akibat dari pembuangan minyak atau produk-produk bahan kimia secara sengaja, menyebarnya penyakit dari masyarakat yang terkena wabah kepada masyarakat yang tidak memiliki sistem kekebalan tubuh alami.

3. Manajemen Bencana

Menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana mendefinisikan manajemen bencana (*disaster management*) sebagai serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat, rehabilitasi dan rekonstruksi.

Menurut Nurjanah dkk bahwa manajemen bencana (*disaster management*) adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari bencana beserta segala aspek yang berkaitan dengan bencana, terutama risiko bencana, dan bagaimana menghindari risiko bencana. Manajemen bencana merupakan proses dinamis tentang bekerjanya fungsi-fungsi manajemen yang meliputi dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) (Nurjanah, 2012: 42).

Manajemen bencana pada dasarnya berupaya untuk menghindarkan masyarakat dari bencana baik dengan mengurangi kemungkinan munculnya *hazard* maupun mengatasi kerentanan (Anies, 2017: 165).

Manajemen bencana merupakan suatu proses terencana yang dilakukan untuk mengelola bencana dengan baik dan aman, melalui tiga tahapan, yaitu prabencana, saat bencana dan pasca bencana (Anies, 2017: 173).

4. Penanggulangan Risiko Bencana atau Mitigasi

Penanggulangan risiko bencana atau mitigasi adalah upaya berkelanjutan untuk mengurangi dampak bencana terhadap manusia dan harta benda. Lebih sedikit orang dan komunitas yang akan terkena dampak bencana alam dengan menggerakkan program ini. Perbedaan tingkat bencana yang dapat merusak, dapat diatasi dengan menggerakkan program

mitigasi yang berbeda-beda sesuai dengan sifat masing-masing bencana (Wiarso, 2017: 15).

Mitigasi bencana adalah pengurangan atau pembatasan dampak-dampak merugikan yang diakibatkan suatu ancaman bahaya atau bencana (Buku Pegangan Perencanaan Pembangunan Daerah 2015 Membangun Ketangguhan Bangsa Melalui Upaya Pengurangan Risiko Bencana, 2014: 6). Menurut Peraturan Pemerintah (PP) No. 21 tahun 2008 mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (Ramli, 2010: 32).

Ada dua jenis mitigasi, yaitu struktural dan non struktural. Mitigasi struktural didefinisikan sebagai usaha pengurangan risiko yang dilakukan melalui pembangunan atau perubahan lingkungan fisik melalui penerapan solusi yang dirancang. Upaya ini mencakup ketahanan konstruksi, langkah-langkah pengaturan, dan kode bangunan, relokasi, modifikasi struktur, konstruksi tempat tinggal masyarakat, konstruksi pembatas atau sistem pendeteksi, modifikasi fisik, sistem pemulihan, dan penanggulangan infrastruktur untuk keselamatan hidup (Kusumasari, 2014: 23).

Mitigasi non struktural meliputi pengurangan kemungkinan atau konsekuensi risiko melalui modifikasi proses-proses perilaku manusia atau alam, tanpa membutuhkan penggunaan struktur yang dirancang. Teknik ini dianggap sebagai cara “manusia menyesuaikan diri dengan alam”. Di dalam teknik ini terdapat langkah-langkah regulasi, program pendidikan, dan kesadaran masyarakat, modifikasi fisik nonstruktural, modifikasi perilaku, serta pengendalian lingkungan (Kusumasari, 2014: 23).

Menurut Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana nomor 4 tahun 2008 tentang pedoman penyusunan rencana penanggulangan bencana tindakan mitigasi dapat dilihat dari sifatnya digolongkan menjadi 2 (dua) bagian, yaitu mitigasi pasif dan aktif sebagai berikut:

- a) Tindakan pencegahan yang tergolong dalam mitigasi pasif antara lain:
 - 1) Penyusunan peraturan perundang-undangan
 - 2) Pembuatan peta rawan bencana dan pemetaan masalah
 - 3) Pembuatan pedoman/standar/prosedur
 - 4) Pembuatan brosur, pamflet/poster
 - 5) Penelitian/pengkajian karakteristik bencana
 - 6) Pengkajian/analisis risiko bencana

- 7) Internalisasi penanggulangan bencana dalam muatan lokal pendidikan
 - 8) Pembentukan organisasi atau satuan gugus tugas bencana
 - 9) Perkuat unit-unit sosial dalam masyarakat, seperti forum pengarusutamaan penanggulangan bencana dalam perencanaan pembangunan
- b) Tindakan pencegahan yang tergolong dalam mitigasi aktif antara lain:
- 1) Pembuatan dan penempatan tanda-tanda peringatan, bahaya, larangan memasuki daerah rawan bencana dan sebagainya.
 - 2) Pengawasan terhadap pelaksanaan berbagai peraturan tentang penataruangan, ijin mendirikan bangunan (IMB), dan peraturan lain yang berkaitan dengan pencegahan bencana.
 - 3) Pelatihan dasar kebencanaan bagi aparat dan masyarakat.
 - 4) Pindahan penduduk dari daerah yang rawan bencana ke daerah yang lebih aman.
 - 5) Penyuluhan dan peningkatan kewaspadaan.

Mitigasi bencana adalah upaya untuk mencegah atau mengurangi dampak yang ditimbulkan akibat suatu bencana. Langkah-langkah mitigasi mencakup teknik-teknik rekayasa

dan konstruksi yang tanggap ancaman bahaya serta kebijakan lingkungan yang lebih baik dan kesadaran masyarakat. Dari batasan ini jelas bahwa mitigasi bersifat pencegahan sebelum kejadian.

Upaya dan pendekatan dalam mitigasi bencana antara lain (Ramli, 2010: 32):

a) Pendekatan Teknis

Secara teknis mitigasi bencana dilakukan untuk mengurangi dampak suatu bencana misalnya:

- 1) Membuat rancangan atau desain yang kokoh dari bangunan sehingga tahan banjir.
- 2) Membuat material yang tahan bencana.
- 3) Membuat rancangan teknis pengaman.

b) Pendekatan Manusia

Pendekatan secara manusia ditujukan untuk membentuk manusia yang paham dan sadar mengenai bahaya bencana. Untuk itu perilaku dan cara hidup manusia harus dapat diperbaiki dan disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan potensi bencana yang dihadapinya.

c) Pendekatan Administrasi

Pemerintah atau pimpinan organisasi dapat melakukan pendekatan administratif dalam manajemen bencana, contohnya:

- 1) Penyusunan tata ruang dan tata lahan yang memperhitungkan aspek risiko bencana.
 - 2) Sistem perijinan dengan memasukkan aspek analisa risiko bencana.
 - 3) Mengembangkan program pembinaan dan pelatihan bencana di seluruh tingkat masyarakat dan lembaga pendidikan.
- d) Pendekatan Kultural

Melalui pendekatan kultural, pencegahan bencana disesuaikan dengan kearifan lokal yang telah membudaya sejak lama. Upaya pengendalian dan pencegahan bencana disesuaikan dengan budaya lokal dan tradisi yang berkembang di tengah masyarakat.

5. Bencana Dalam Perspektif Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa arab yaitu *da'a-yad'u-da'watan* yang berarti panggilan, seruan, ajakan. Dengan demikian dakwah adalah kegiatan orang yang beriman kepada Allah SWT dalam bidang kemasyarakatan yang diwujudkan dalam sistem kegiatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan berbuat baik sebagai individual maupun sosial dalam rangka mewujudkan ajaran Islam dalam kehidupan individual dan

masyarakat adil makmur yang di ridhoi oleh Allah SWT dengan menggunakan cara teratur (Hasan, 2014: 19).

Bencana merupakan suatu kejadian yang mengakibatkan kerugian bagi manusia, baik kerugian material maupun immaterial. Ditinjau dari aspek religius, pada hakikatnya semua bencana bisa terjadi atas ijin Tuhan Yang Maha Esa. Akan tetapi jika kita cermati, tentang terjadinya kerusakan atau ketidak seimbangan siklus air di darat maupun di laut yang mengakibatkan banjir di musim hujan, dapat kita simak dalam Al Quran surat Ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ٤١

Artinya : “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut di sebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)” (Ismail, 2012: 356).

Istilah *al-fasad* menurut *Al-Qur'an dan Tafsirnya* terbitan Departemen Agama RI, kata ini digunakan untuk menunjukkan kerusakan, baik jasmani, jiwa, maupun hal-hal lain. *Al-fasad* adalah antonim dari kata *ash-shalah* yang berarti manfaat atau berguna. Dalam makna sempit, kata ini berarti kerusakan tertentu seperti kemusyrikan atau pembunuhan. Sementara ulama kontemporer memahaminya

dalam arti luas, yaitu kerusakan lingkungan karena kaitannya dengan laut dan darat. Di antara bentuk kerusakan di darat dan laut ialah temperature bumi semakin panas, musim kemarau semakin panjang, air laut tercemar sehingga hasil laut berkurang, dan ketidakseimbangan ekosistem (Ismail, 2012: 356).

Di dalam surat Ar-Rum ayat 41 di atas ditegaskan bahwa terjadinya *al-fasad*, antara lain karena terganggunya keseimbangan siklus air yang menyebabkan kekurangan air di musim kemarau dan banjir besar di musim hujan yang menjebol tanggul dan menghancurkan lingkungan hidup merupakan akibat langsung dari ulah manusia ini sendiri sebagaimana disebutkan di atas yang tampak bahwa perbuatan manusia cenderung merusak alam (lingkungan) dan itulah yang menyebabkan terjadinya bencana. Dakwah disini memberikan pelajaran untuk menjauhi kemungkaran dan mengajak manusia untuk melakukan perbuatan yang baik yakni amal ma'ruf menjahui yang mungkar seperti dilarang membuang sampah sembarang, merusak lingkungan dan menebang pohon sembarang serta mengotori aliran air sedangkan amal ma'ruf yaitu gotong royong membersihkan sungai, cintai lingkungan, dan reboisasi tanaman.

C. Banjir Rob

1. Pengertian Banjir Rob

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, rob merupakan pasang besar yang menyebabkan luapan air laut (KBBI, 2013: 1178). Banjir rob ini adalah banjir yang diakibatkan oleh pasang air laut, hingga air yang pasang tersebut menggenangi daratan (Sari, <http://ilmugeografi.com/bencana-alam/banjir-Rob>).

Noson dalam Hardiyawan, rob adalah kejadian/fenomena alam dimana air laut masuk ke wilayah daratan, pada waktu permukaan air laut mengalami pasang, intrusi air laut tersebut dapat melalui sungai, saluran drainase atau aliran bawah tanah (Hardiyawan, 2012: 8).

2. Ciri-ciri Banjir Rob

Beberapa karakteristik atau ciri-ciri banjir rob antara lain (Alzair, <http://hendraelzair.blogspot.co.id/2015/12/gerakan-air-laut.html>) :

- a) Terjadi pada saat air laut sedang pasang
- b) Warna air tidak terlalu keruh
- c) Tidak melulu terjadi pada saat musim hujan
- d) Biasanya terjadi pada daerah yang mempunyai wilayah daratan lebih rendah daripada wilayah lautan.

3. Faktor Penyebab Banjir Rob

Banjir rob merupakan banjir yang diakibatkan oleh pasang air laut dan biasanya terjadi pada saat kondisi bulan penuh atau bulan purnama. Pada saat itu gaya gravitasi bulan terhadap bumi sangat kuat sehingga gerak air laut ke arah pantai lebih kuat ketimbang pada hari-hari biasa. Jadi, rob adalah istilah untuk menyebut luberan air asin ketika air laut pasang atau limpasan air laut ke daratan yang terjadi setiap kali air laut pasang. Penyebab dari banjir rob ini adalah dikarenakan adanya pasang air laut dan juga penurunan muka tanah (*land subsidence*).

Banjir rob merupakan bencana yang muncul berkaitan dengan siklus gerak bulan. Dengan demikian banjir laut berulang bulanan. Daerah yang terkena bencana ini adalah daratan pantai di daerah pesisir yang rendah atau daerah rawa-rawa pantai. Genangan banjir ini dapat diperkuat dengan banjir karena curah hujan. Jadi, banjir ini dapat terjadi lebih hebat saat musim hujan (Kodoatie & Sugiyanto, 2002: 3).

Beberapa penyebab banjir rob di pesisir memang belum dapat dipastikan, namun beberapa kondisi terjadinya rob secara umum disebabkan oleh :

- a) Pasang-surut air laut dan posisi bulan yang menyebabkan gaya tarik.

- b) *Land subsidence* yang terjadi sebagai akibat dari beban pemanfaatan lahan yang ada di pesisir dan pengambilan air tanah yang berlebihan.
- c) Perubahan pemanfaatan ruang di pesisir sehingga yang menjadi barrier terjadinya banjir rob.

Tiga hal tersebut secara umum selalu ada di daerah yang rawan terhadap bencana banjir rob sedangkan untuk perluasan daerah genangannya, tiga faktor tersebut berbanding lurus yaitu semakin tinggi tiga faktor tersebut maka luas genangan rob juga akan semakin besar.

4. Dampak Banjir Rob

Akibat pasang air laut (rob) ini telah menimbulkan dampak negatif terhadap kawasan permukiman pesisir. Dampak banjir akibat pasang air laut (rob) telah merubah fisik lingkungan dan memberikan tekanan terhadap masyarakat, bangunan, dan infrastruktur permukiman yang ada di wilayah tersebut. Banjir akibat pasang air laut (rob) akan berdampak terhadap rusaknya prasarana dan sarana lingkungan (air bersih, persampahan, drainase, sanitasi) serta penurunan kualitas lingkungan yang ditandai dengan turunnya kualitas kesehatan masyarakat (Putra, 2002: 3).

Beberapa dampak yang ditimbulkan karena adanya banjir rob antara lain :

a) Menimbulkan kerugian material

Dampak yang sudah pasti dirasakan bagi masyarakat yang mengalami banjir rob adalah berupa kerugian material. Kerugian material ini dapat timbul karena banyak rumah warga yang terendam banjir, kemudian tidak hanya rumah saja namun juga perabotan rumah tangga ikut terendam banjir. Hal ini akan mengakibatkan adanya kerugian material yang cukup besar untuk dapat memulihkan seperti kondisi semula.

b) Merusak bangunan

Dampak yang juga sangat dirasakan oleh masyarakat akibat banjir rob adalah rusaknya bangunan yang terendam banjir. Bangunan yang terlalu lama tergenang air memang akan mengalami kerusakan, baik banyak maupun sedikit. Serapan bangunan yang berpotensi rusak adalah lantai atau keramik, kusen pintu, maupun tembok bagian bawah. Terlebih banjir rob merupakan banjir yang airnya berasal dari air laut yang mengandung garam. Hal ini akan sangat mempercepat kerusakan bangunan itu sendiri.

c) Menyebabkan lingkungan menjadi kotor dan becek

Dampak yang pasti terjadi ketika banjir rob datang adalah lingkungan menjadi kotor dan becek. Hal

ini karena air yang meluap tidak hanya melintas namun juga menggenangi. Akibatnya, hal ini akan membuat lingkungan yang digenangi air menjadi becek dan tidak nyaman, sehingga akan menjadi kotor.

d) Menyebarnya bibit penyakit

Banjir secara tidak langsung akan menyebarkan bibit penyakit. Hal ini seperti sudah menjadi paket dan kita semua pun mengerti bahwa banjir akan menjadi penyebab timbulnya berbagai jenis penyakit. Beberapa penyakit yang dapat ditimbulkan dari banjir rob ini antara lain adalah diare, ISPA, gatal-gatal, hingga demam berdarah. Maka dari itulah ketika banjir datang menyerang akan banyak orang-orang yang terkena penyakit.

e) Mengganggu lalu lintas

Dampak negatif dari banjir yang selanjutnya adalah mengganggu kelancaran lalu lintas. Hal ini karena air yang menggenangi akibat banjir tidak hanya menggenangi permukiman penduduk seperti perumahan, namun juga jalan raya. Sehingga hal ini akan menyebabkan terganggunya lalu lintas di jalan yang tergenang air tersebut. tidak hanya mengganggu lalu lintas saja, namun banjir rob juga dapat membuat

mesin-mesin kendaraan menjadi mati atau bahkan rusak.

f) Kelangkaan air bersih

Satu hal yang selalu muncul ketika banjir tiba adalah kelangkaan air bersih. Bagaimanapun juga air banjir tidak hanya menggenangi rumah masyarakat saja, namun juga sumber air bersih bagi masyarakat. Akibatnya air bersih yang seharusnya digunakan untuk konsumsi warga sehari-hari dapat bercampur dengan air banjir. Belum lagi septiktank warga yang juga terendam air banjir dapat berpotensi membuat tinja menjadi keluar dan bercampur dengan air warga. Hal ini sungguh menimbulkan krisis air bersih (Sari, <http://ilmugeografi.com/bencana-alam/banjir-Rob>).

BAB III

GAMBARAN UMUM OBYEK DAN HASIL PENELITIAN

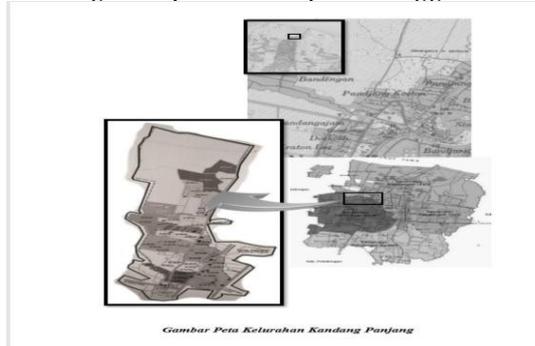
A. Gambaran Kelurahan Kandang Panjang

Kelurahan Kandang Panjang merupakan bagian wilayah Kecamatan Pekalongan Utara yang terbentuk berdasarkan Surat Keputusan Walikota Pekalongan. Kondisi masyarakat Kelurahan Kandang Panjang sangat heterogen yang berarti hampir seluruh penduduknya sangat beragam. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah tertentu dalam rangka pembinaan kepada masyarakat secara berkesinambungan agar terciptanya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kelurahan Kandang Panjang mempunyai wilayah seluas 104,3 Ha dengan ketinggian ± 3 m di atas permukaan laut. Kelurahan Kandang Panjang juga merupakan daerah padat penduduk, terbukti dari kepadatan penduduknya yang mencapai 13.756 jiwa.

Gambar 1

Peta Kelurahan Kandang Panjang

Sumber: Google Maps, diakses pada tanggal 11 Juni 2019



Gambar Peta Kelurahan Kandang Panjang

Kelurahan Kandang Panjang Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan berbatasan dengan:

1. Sebelah Utara : Kelurahan Panjang Baru
2. Sebelah Selatan : Kelurahan Kraton
3. Sebelah Barat : Kelurahan Bandengan
4. Sebelah Timur : Kelurahan Panjang Wetan.

Wilayah Kelurahan Kandang Panjang memiliki suhu yang hampir sama dengan suhu wilayah-wilayah di Kota Pekalongan yang menurut Badan Meterologi, Klimatologi dan Geofisika rata-rata berkisar antara 30⁰C.

Struktur organisasi Kelurahan Kandang Panjang adalah sebagai berikut:

1. Kepala Kelurahan : Amat Fauzan
2. Sekretaris Kelurahan : Asori
3. Seksi Pemerintahan : Lia Andriani, S.E
4. Seksi Pembangunan dan Kesejahteraan Masyarakat : Endang Sarwono Edie
5. Seksi Ketentraman, Ketertiban, dan Perlindungan Masyarakat : Joko Agus Susantho R, S.H

Kelurahan Kandang Panjang secara demografis memiliki kepadatan penduduk dengan penyebaran yang belum signifikan karena luasnya wilayah. Luas Kelurahan Kandang Panjang adalah 104,32 Ha yang terdiri dari 13 RW dan 65 RT. Tahun 2018 jumlah

penduduk mencapai 13.756 jiwa. Jumlah penduduk dapat di klasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 1
Jumlah penduduk menurut kelompok umur

No.	Umur	Jumlah
1.	0 – 4 tahun	1.120 Jiwa
2.	5 – 9 tahun	1.306 Jiwa
3.	10 – 14 tahun	1.181 Jiwa
4.	15 – 19 tahun	1.160 Jiwa
5.	20 – 24 tahun	1.247 Jiwa
6.	25 – 29 tahun	1.164 Jiwa
7.	30 – 34 tahun	1.260 Jiwa
8.	35 – 39 tahun	1.331 Jiwa
9.	40 – 44 tahun	940 Jiwa
10.	45 – 49 tahun	926 Jiwa
11.	50 – 54 tahun	950 Jiwa
12.	>55 tahun	1.171 Jiwa
Total		13.756 Jiwa

Sumber: Data Monografi Kelurahan Kandang Panjang Tahun 2018

Berdasarkan uraian tabel di atas, menunjukkan bahwa banyaknya usia remaja 10-19 tahun sebanyak 2.341 jiwa, usia balita yaitu antara 0-4 tahun mencapai angka 1.120 jiwa. Kemudian usia rentan 55 ke atas mencapai 1.171 jiwa. Dilihat dari

jumlah penduduk menurut usia, yang berperan dalam partisipasi masyarakat mulai dari usia 20 – 55 tahun.

Kemudian di bawah ini adalah jumlah penduduk menurut pendidikan. Pada dasarnya pendidikan merupakan salah satu indikator penentuan berhasilnya suatu daerah dalam pembangunan. Pendidikan berkaitan dengan berlangsungnya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan pada masyarakat Kelurahan Kandang Panjang terlihat pada tabel:

Tabel 2
Jumlah penduduk menurut pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah
1.	Belum Sekolah	178 Orang
2.	Usia 7 – 34 tahun tidak pernah sekolah	155 Orang
3.	Pernah SD tetapi tidak tamat	557 Orang
4.	Tamat SD / Sederajat	3.311 Orang
5.	Tamat SLTP / Sederajat	5.039 Orang
6.	Tamat SLTA / Sederajat	4.132 Orang
7.	D-1	28 Orang
8.	D-2	35 Orang
9.	D-3	87 Orang
10.	S-1	139 Orang
Total		13.661 Orang

Sumber: Data Monografi Kelurahan Kandang Panjang Tahun 2018

Berdasarkan uraian tabel di atas, penduduk Kelurahan Kandang Panjang dilihat dari tingkat pendidikan, kehidupan masyarakatnya masih belum dikatakan sejahtera karena tingkat pendidikan masih rendah. Tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Kandang Panjang sebagian besar lulusan SLTP/ sederajat. Kemudian pada tingkat SD/ sederajat sebanyak 3.311 orang, tingkat SLTA/ sederajat 4.132 orang dan kemudian penduduk yang tamatan Perguruan Tinggi sebanyak 226 orang baik itu tingkat D-3 maupun S-1.

Selanjutnya adalah data jumlah penduduk menurut agama. Masyarakat Kelurahan Kandang Panjang menganut berbagai macam agama sebagai berikut:

Tabel 3
Jumlah penduduk menurut agama

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	12.303 Orang
2.	Kristen	789 Orang
3.	Katholik	460 Orang
4.	Hindu	13 Orang
5.	Budha	176 Orang
6.	Kong Hu Cu	13 Orang
7.	Agama lain	2 Orang
Total		13.756 Orang

Sumber: Data Monografi Kelurahan Kandang Panjang Tahun 2018

Berdasarkan uraian tabel di atas, terdapat berbagai macam agama yang dianut masyarakat Kelurahan Kandang Panjang. Dari beberapa agama tersebut, agama Islam merupakan agama yang mayoritas dianut oleh masyarakat Kelurahan Kandang Panjang. Pemeluk agama selain Islam di Kelurahan Kandang Panjang dalam hal kegiatan keagamaan tidak terlalu nampak kelihatan. Hal ini dikarenakan jumlah penganutnya sedikit serta tempat ibadah yang belum tersedia di Kelurahan Kandang Panjang, sehingga setiap ada kegiatan keagamaan mereka melakukannya di luar wilayah Kelurahan Kandang Panjang. Namun, kondisi keberagaman Kelurahan Kandang Panjang tergolong baik. Ini terbukti pada kerukunan dan toleransi antara pemeluk agama satu dengan lainnya.

Selanjutnya adalah data penduduk menurut mata pencaharian. Mata pencaharian masyarakat di Kelurahan Kandang Panjang cukup beragam diantaranya buruh, PNS, TNI/Polri, pedagang, penjahit, dan sebagainya. Jenis mata pencaharian masyarakat di Kelurahan Kandang Panjang dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Buruh / Swasta	6.792 Orang
2.	PNS	765 Orang
3.	Pengrajin	5 Orang

4.	Pedagang	812 Orang
5.	Penjahit	23 Orang
6.	Tukang batu	201 Orang
7.	Tukang kayu	314 Orang
8.	Nelayan	293 Orang
9.	Montir	18 Orang
10.	Dokter	2 Orang
11.	Sopir	22 Orang
12.	Pengemudi becak	31 Orang
13.	TNI / Polri	39 Orang
14.	Pengusaha	63 Orang
15.	Pemulung	8 Orang
Total		9.388 Orang

Sumber: Data Monografi Kelurahan Kandang Panjang Tahun 2018

Berdasarkan uraian tabel di atas, mayoritas mata pencaharian masyarakat Kelurahan Kandang Panjang adalah buruh/swasta, dikarenakan di Kota Pekalongan sendiri banyak perusahaan-perusahaan *textile* sehingga mereka menggantungkan hidupnya pada perusahaan sebagai karyawan swasta dan buruh harian lepas. Sedangkan minoritas mata pencaharian masyarakat Kelurahan Kandang Panjang adalah Dokter. Dari sini terlihat bahwa tingkat partisipasi masyarakat rendah karena dipengaruhi oleh kesibukan pribadi.

B. Bencana Banjir Rob di Kelurahan Kandang Panjang

Banjir merupakan salah satu bencana alam yang sering mengancam daerah dataran rendah. Banjir dapat terjadi karena hujan terus-menerus dan saluran tidak dapat menampung air. Banjir dapat pula disebabkan oleh meluapnya air laut dan menggenangi daratan. Banjir genangan air laut ini sering disebut banjir rob, sedangkan meluapnya air sungai disebut banjir. Banjir yang terjadi baik karena meluapnya air sungai maupun karena masuknya air laut ke daratan berpotensi menjadi bencana karena menimbulkan kerugian bagi manusia. Banjir yang sering terjadi di wilayah pesisir adalah banjir karena pengaruh pasang surut atau yang lebih dikenal dengan istilah rob. Menurut Klein dan Nicholls dalam (Hardoyo, 2016: 154) penyebab kenaikan muka laut (*sea level rise*) atau rob antara lain disebabkan oleh perubahan iklim dan *land subsidence*. Perubahan iklim yang dimaksud disini adalah pemanasan global (*global warming*). Pengaruh perubahan iklim juga memberikan dampak yang signifikan terutama bagi daerah yang berdekatan dengan pesisir. Situasi ini memberikan dampak buruk bagi aset-aset masyarakat seperti rumah dan tambak yang merupakan aset penting dalam kehidupan masyarakat.

Hal ini selaras dengan pernyataan Bapak Suseno selaku Kepala BPBD Kota Pekalongan, beliau menuturkan bahwa di pesisir Pekalongan ini akan mengalami penurunan tanah sekitar 10-

23 cm per tahun. Dari sinilah ketinggian genangan banjir rob akan bertambah dengan interval 5 tahun.

Tabel 5
Perubahan ketinggian genangan banjir rob pada interval 5 tahun

Tahun	ROB (cm)
2018	510.48
2023	513.88
2028	517.28
2033	520.68
2038	524.08
2043	527.48
2068	530.88
2118	534.28

Sumber: Data BPBD Kota Pekalongan Tahun 2014

Dari data di atas juga berpengaruh pada masyarakat yang berada di pesisir Pekalongan, mereka akan terkena dampak dari genangan rob yang sewaktu-waktu akan terjadi. Berikut merupakan jumlah penduduk yang terkena risiko banjir rob:

Tabel 6
Jumlah penduduk yang terkena risiko banjir rob

PEKALONGAN UTARA						
No	Kelurahan	Luas Area (Ha)	Genangan Rob (%)	Genangan Rob (Ha)	KK Penres	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1	Pabean	84	-	-	-	4,791
2	Kraton Lor	28	-	-	-	4,324
3	Dukuh	53	-	-	-	3,327
4	Bandengan	221	100%	221	1,150	5,751

5	Kandang Panjang	151	30%	45.3	726	12,102
6	Panjang Wetan	141	25%	35.25	619	12,377
7	Krapyak Kidul	67	-	-	-	6,204
8	Krapyak Lor	312	100%	312	2,337	11,685
9	Degayu	337	45%	151.65	596	6,614
10	Panjang Baru	94	50%	47	850	8,492
JUMLAH		1488		812.2	6,278	75,667

Sumber: Data BPBD Kota Pekalongan Tahun 2014

Dari data di atas, banjir rob yang terjadi di Kelurahan Kandang Panjang mencapai 30% yang berdasarkan elevasi termasuk dalam daerah rawan. Perbedaan elevasi ini pada akhirnya mempengaruhi perbedaan dalam intensitas banjir, lama genangan, luas genangan, ketinggian genangan, maupun dampak kerusakan yang ditimbulkan. Mengenai perbedaan tingkat kerawanan banjir pada suatu wilayah dalam mitigasi bencana menjadi sangat penting. Hal ini terjadi karena dengan mitigasi bencana langkah untuk penanganan banjir dapat dilakukan secara komprehensif.

Banjir rob berdampak negatif terhadap kondisi fisik, sosial, ekonomi, dan lingkungan. Kerugian secara fisik dapat berupa kerusakan pada sarana dan prasarana umum. Dampak sosial menyebabkan ketidaknyamanan, penurunan kesehatan, stres atau trauma mental, aktivitas belajar terganggu, terganggunya kegiatan sosial seperti terganggunya acara hajatan, acara tahlilan, dan lain

sebagainya. Kerugian secara ekonomi di antaranya dapat berupa kerusakan atau kehilangan harta benda, gangguan kegiatan ekonomi (kegiatan produksi, pengiriman barang dan jasa, terganggunya aktivitas bekerja, terlambat bekerja, atau transportasi untuk barang/jasa terhambat, dan lain-lain).

Gambar 2
Kondisi Banjir Rob di Permukiman Kandang Panjang



Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis, diabadikan pada tanggal 22 Juli 2019

Kerugian akibat banjir rob yang sering melanda Kelurahan Kandang Panjang dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu kerugian yang bersifat fisik, sosial ekonomi masyarakat, dan aspek lingkungan.

1. Kerugian Fisik

Kerugian fisik akibat banjir rob banyak ditemukan di Kelurahan Kandang Panjang. Sebagian besar kerugian aspek fisik terlihat pada bangunan rumah penduduk. Salah satu

contoh bangunan rumah yang mengalami kerusakan fisik dan telah ditinggalkan penghuninya akibat banjir rob dapat dilihat pada gambar.

Gambar 3
Kondisi Fisik Bangunan Rumah Penduduk



Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis, diabadikan pada tanggal 22 Juli 2019

Pada umumnya kerugian yang bersifat fisik lebih mudah dihitung dalam rupiah sehingga besar kerugian pada periode waktu tertentu dapat diprediksi. Namun kerugian akibat banjir rob sering berulang kali terjadi sehingga diperlukan biaya yang cukup besar. Sebagai contoh bangunan permukiman penduduk yang rusak akibat banjir rob dalam jangka waktu lima tahun mereka biasanya harus meninggikan bangunannya karena mengalami keretakan.

Banjir rob yang menggenangi perumahan penduduk menurut Riski Ariyanto telah mengakibatkan kondisi

ruangan rumah menjadi lembap. Keadaan ini diperparah oleh kondisi tanah yang mengalami penurunan. Kejadian tersebut mengakibatkan amblesan sehingga rumah yang ada di atasnya mengalami penurunan. Kerusakan bagian dari rumah yang terkena langsung akibat genangan air adalah bagian fondasi, lantai, dinding, kusen, dan pintu, sedangkan komponen lain mengalami kerusakan tidak langsung dari genangan yang terjadi secara rutin. Bahkan kondisi fisik rumah yang terbuat dari material kayu adalah komponen yang paling parah terkena dampak rob (Wawancara dengan Riski Ariyanto, Ketua Karang Taruna Widya Kusuma).

2. Kerugian Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat

Banjir rob yang sering melanda Kelurahan Kandang Panjang telah menimbulkan kerugian dan mempengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat. Kerugian secara ekonomi menyebabkan kehilangan atau berkurangnya nilai ekonomi dari suatu benda atau barang yang dimiliki masyarakat, sedangkan kerugian sosial menyebabkan hilangnya atau berkurangnya nilai sosial yang seharusnya dapat dinikmati atau dilakukan penduduk pada waktu tertentu. Besar kecilnya kerugian sosial ekonomi masyarakat akibat banjir rob sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya rob, ketinggian rob, lama genangan rob, dan luas cakupan rob.

Banjir rob di Pekalongan tahun 2018 telah menggenangi permukiman warga Kelurahan Kandang Panjang, yaitu di beberapa ruas jalan, seperti diruas jalan Apollo dengan ketinggian mencapai sekitar 35 cm. Kondisi ini menyebabkan aktivitas ekonomi masyarakat menjadi lumpuh karena masyarakat tidak bisa pergi kemana-mana. Bahkan beberapa warung milik masyarakat tidak bisa buka karena warungnya masih tergenang air. Kerugian lainnya akibat banjir rob terlihat dari aktivitas masyarakat di sekitar dapur untuk memasak karena dapur yang ditinggikan terendam air sehingga untuk memenuhi kebutuhan konsumsi warga banyak mencari makanan siap saji. Fenomena ini secara ekonomi telah merugikan warga karena pengeluaran untuk kebutuhan konsumsi menjadi boros, sedangkan beberapa warga tidak bisa berangkat kerja atau melakukan kegiatan usaha di rumahnya untuk menghasilkan pendapatan.

Secara finansial, kerugian yang bersifat ekonomi dapat dihitung dari besarnya kerugian yang ditimbulkan karena banjir rob, contohnya kerugian karena harus meninggikan bangunan permukiman atau jalan di sekitar rumahnya, kerugian karena harus menyambung dinding yang retak, mengecat ulang dinding yang kusam karena banjir, mengganti perabotan rumah tangga yang rusak atau

mengganti dengan perabotan yang tahan air, kerugian karena waktu untuk bekerja hilang sehingga tidak dapat menghasilkan uang dan kerugian lainnya.

Masyarakat Kelurahan Kandang Panjang juga merasakan kerugian yang bersifat sosial, seperti terganggunya kenyamanan saat berangkat kerja, ke sekolah, berbelanja, kenyamanan ketika tidur, mengganggu kenyamanan anak-anak bermain, mengganggu kenyamanan berkumpul dengan keluarga, terganggunya kesehatan akibat genangan, timbulnya bau yang tidak sedap, lingkungan menjadi kotor, menjadi stres, terganggunya hubungan sosial dengan tetangga, terganggunya acara-acara sosial, dan lain sebagainya.

Banjir rob juga telah mengakibatkan kerusakan pada lahan pertanian milik warga. Banyak lahan sawah milik warga yang tanggulnya jebol yang mengakibatkan lahan terendam banjir hingga saat ini. Akibat peristiwa ini petani lahan sawah mengalami kerugian cukup besar karena jika petani ingin kembali menanam tanaman pertanian, mereka harus mengeluarkan biaya untuk membuat tanggul untuk menahan debit air.

3. Kerugian Terhadap Aspek Lingkungan

Kerugian terhadap aspek lingkungan dapat dilihat dari kerugian pada lingkungan biotik, lingkungan abiotik,

dan lingkungan sosial. Kerugian biotik merupakan kerugian yang diderita oleh semua makhluk hidup (manusia, hewan, tumbuhan, dan organisme lainnya) yang ada di lingkungan. Kerugian yang diderita setiap makhluk hidup pada lingkungan tertentu akan bervariasi dan terkadang kerugian yang terjadi kurang diperhitungkan. Kerugian yang diderita makhluk hidup sebenarnya mampu memberikan dampak negatif bagi kehidupan manusia jika tidak diperhitungkan. Oleh karena itu, kerugian akibat banjir rob pada lingkungan biotik harus dilihat secara komprehensif sebagai upaya penyelamatan seluruh makhluk hidup yang terkena dampak banjir rob. Kerugian pada aspek lingkungan abiotik merupakan kerugian yang menimpa seluruh benda mati yang ada di lingkungan tersebut.

Sementara itu, kerugian terhadap aspek lingkungan sosial berhubungan dengan aktivitas manusia. Salah satu kerugian pada aspek lingkungan sosial terlihat dalam berbagai aktivitas sosial masyarakat sehingga tidak berjalan sebagaimana mestinya.

C. Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Banjir Rob di Kelurahan Kandang Panjang Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan

Partisipasi masyarakat dalam bencana diwujudkan dalam kegiatan yang nyata. Kegiatan nyata ini lebih bersifat membangun

kesadaran masyarakat, dimana masyarakat akan menjadi paham, siap siaga, dan terlatih dalam mengelola kerentanan, kerawanan dan risiko yang akan dihadapi.

Partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dalam mengikuti suatu program mulai dari pengambilan keputusan, pelaksanaan, pengambilan manfaat, dan evaluasi. Partisipasi yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana banjir rob.

1. Partisipasi Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan

Menurut pengamatan penulis, partisipasi dalam pengambilan keputusan yang dimaksud di sini ada pada saat awal tahap persiapan, perencanaan, pelaksanaan bahkan sampai dalam tahap keberlanjutan mitigasi bencana banjir rob. Hal ini sesuai dengan penjelasan Bapak Amat Fauzan selaku Kepala Kelurahan Kandang Panjang tentang pentingnya pengambilan keputusan dari masyarakat setempat, bahwa:

“Keterlibatan partisipasi dari masyarakat sangat dibutuhkan karena dalam proses pelaksanaan mitigasi, adanya partisipasi dari masyarakat dalam pengambilan keputusan yang nantinya akan bermanfaat bagi masyarakat itu sendiri” (Wawancara dengan Bapak Amat Fauzan, Kepala Kelurahan Kandang Panjang pada tanggal 10 Januari 2019).

Selain itu, Riski Ariyanto selaku Ketua Karang Taruna Widya Kusuma menyatakan bahwa:

“Proses tahapan mitigasi ini tidak akan berjalan tanpa adanya masyarakat mbak. Masyarakat Kandang Panjanglah yang justru menjadi tokoh utama dalam pelaksanaan mitigasi ini dari tahap persiapan melakukan rembuk sehingga membuahkan hasil. Kemudian dalam tahapan perencanaan, masyarakat juga yang melakukan dan mengidentifikasi kondisi lingkungan untuk pemetaan pembangunan. bahkan dalam proses pelaksanaan juga kita tidak bisa berjalan tanpa campur tangan masyarakat” (Wawancara dengan Riski Ariyanto, Ketua Karang Taruna Widya Kusuma pada tanggal 05 Mei 2019).

2. Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan

Kegiatan pelaksanaan mitigasi bencana baik struktural maupun non struktural di Kelurahan Kandang Panjang membutuhkan dukungan dari semua lapisan masyarakat. Mayoritas masyarakat Kelurahan Kandang Panjang terlibat dalam kegiatan pelaksanaan mitigasi bencana diantaranya terlibat dalam pembangunan talud dan tanggul untuk mitigasi struktural, sedangkan untuk mitigasi nonstruktural masyarakat terlibat dalam pelaksanaan perumusan prosedur tetap penanggulangan bencana, prosedur evakuasi, sosialisasi penanggulangan bencana dan ORPB (Organisasi Pengurangan Risiko Bencana), biasanya yang merumuskan dan mengikuti kegiatan adalah pihak

tertentu yaitu kepala kelurahan beserta perangkatnya termasuk seluruh kepala dusun dan tokoh masyarakat serta perwakilan dari karang taruna setempat. Hal ini sesuai dengan penjelasan Bapak Amat Fauzan selaku Kepala Kelurahan Kandang Panjang:

“Saya dan perangkat serta masyarakat turut terlibat dalam proses pelaksanaan mitigasi ini. Namun, tidak semua dari kami ikut terlibat dalam proses pelaksanaan mitigasi. Proses pelaksanaan ini dibagi, ada yang mengikuti mitigasi struktural ada juga yang mengikuti mitigasi nonstruktural, bahkan ada juga yang ikut dalam persiapan pelaksanaannya saja mbak” (Wawancara dengan Bapak Amat Fauzan, Kepala Kelurahan Kandang Panjang pada tanggal 10 Januari 2019).

3. Partisipasi Masyarakat dalam Pengambilan Manfaat

Masyarakat wajib ikut serta dalam pemeliharaan berbagai upaya mitigasi bencana baik struktural maupun non struktural yang di laksanakan di Kelurahan Kandang Panjang. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, seluruh masyarakat terlibat dalam pemanfaatan berbagai mitigasi bencana. Upaya mitigasi struktural yang sebagian besar dimanfaatkan masyarakat adalah talud, tanggul, dan jalur evakuasi. Menurut Ibu MH, menjelaskan tentang manfaat dari mitigasi struktural ini yaitu:

“Alhamdulillah banjir rob sekarang volumenya rendah setelah adanya pembangunan tanggul dan talud mbak. Yang kedua setelah adanya perbaikan

jalan, saya merasa nyaman. Karena dulunya jalan disini berlubang diakibatkan oleh terkikisnya lapisan jalan oleh banjir rob yang berasal dari air laut” (Wawancara dengan Ibu MH pada tanggal 22 Juli 2019).

Upaya non struktural yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat adalah sosialisasi penanggulangan bencana. Kegiatan sosialisasi bermanfaat bagi masyarakat sebagai upaya peningkatan kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Riski Ariyanto:

“Waktu itu kalau tidak salah pada bulan Januari saya mewakili masyarakat Kandang Panjang mengikuti sosialisasi di salah satu hotel di Pekalongan mbak, sosialisasi tersebut tentang penanggulangan bencana karena di Kota Pekalongan ini rawan terhadap bencana Banjir.” (Wawancara dengan Riski Ariyanto, Ketua Karang Taruna Kelurahan Kandang Panjang pada tanggal 05 Mei 2019).

Partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan sebagian besar adalah memelihara saluran air yang ada di sekitar tempat tinggalnya, juga memanfaatkan pekarangan rumah untuk di tanami tumbuhan agar air bisa terserap ke dalam akar-akar tumbuhan tersebut. Sebagian besar masyarakat mempunyai tingkat partisipasi yang tinggi karena mereka sadar bahwa berbagai upaya mitigasi bencana

harus dijaga dan dipelihara agar memberikan manfaat yang lebih lama.

4. Partisipasi Masyarakat dalam Evaluasi

Partisipasi masyarakat dalam tahap evaluasi merupakan tahap dimana masyarakat terlibat dalam kegiatan mitigasi bencana untuk memberikan penilaian terhadap berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan, apakah sudah sesuai dengan kebutuhan atau masih ada yang harus diperbaiki.

Keterlibatan masyarakat dalam tahap evaluasi ini tujuannya adalah meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menilai kesesuaian maupun kekurangan terhadap hasil kegiatan mitigasi bencana, apakah sesuai dengan kebutuhan ataukah belum. Apabila belum, maka kegiatan evaluasi ini, dapat digunakan sebagai pedoman perencanaan kegiatan mitigasi bencana di masa depan agar lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

D. Hasil Partisipasi Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Banjir Rob di Kelurahan Kandang Panjang Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan

Partisipasi masyarakat yang dilakukan warga Kelurahan Kandang Panjang telah membuahkan hasil yang positif. Hasil yang ditimbulkan dari partisipasi masyarakat dalam mitigasi merupakan peningkatan kesadaran masyarakat Kelurahan Kandang Panjang

akan pentingnya menjaga lingkungan. Berikut adalah beberapa hasil dari partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana banjir rob, yaitu:

1. Terbentuknya kelompok tanggap bencana. Kelompok yang terdiri dari pengurus dan anggota Karang Taruna Widya Kusuma Kelurahan Kandang Panjang. Kelompok ini terbentuk pasca banjir rob bulan Mei 2018. Berikut kutipan wawancara dengan Bapak Amat Fauzan:

“Di Kelurahan Kandang Panjang ini sudah terbentuk kelompok tanggap bencana mbak. Awalnya mereka hanya membantu proses evakuasi dan pembuatan dapur umum. Pasca banjir rob tahun kemarin, BPBD Kota Pekalongan memberikan sosialisasi mengenai pembentukan kelompok tanggap bencana” (Wawancara dengan Bapak Amat Fauzan, Kepala Kelurahan Kandang Panjang pada tanggal 10 Januari 2019).

Selain itu, Riski Ariyanto juga menyatakan bahwa:

“Karang Taruna Widya Kusuma merangkap menjadi kelompok tanggap bencana mbak, karena disini banjir rob sering menggenangi permukiman. Kami juga turut di undang BPBD Kota Pekalongan ketika ada sosialisasi tentang penanggulangan bencana. Alhamdulillah kita juga mendapatkan bantuan perahu karet untuk evakuasi, jika sewaktu-waktu banjir rob menggenangi Kelurahan Kandang Panjang” (Wawancara dengan Riski Ariyanto, Ketua Karang Taruna Widya Kusuma pada tanggal 10 Januari 2019).

2. Meninggikan pondasi rumah dengan menggunakan biaya individu sesuai dengan kemampuan finansial masing-masing. Peninggian pondasi rumah ini dilakukan untuk mengantisipasi datangnya rob secara tiba-tiba. Seperti yang dilakukan Ibu DY, beliau meninggikan pondasi rumahnya beberapa kali:

“Rumah saya ini sudah ditinggikan beberapa kali mbak, terakhir pada tahun 2018. Yang terakhir ini terhitung sudah satu tahunan, kalau dilihat dari finansial ya sudah banyak yang dikeluarkan. Alhamdulillah warga disini ikut gotong royong memperbaiki rumah saya mbak, kalau cuma keluarga saya ya tenaganya nggak kuat mbak.”
(Wawancara dengan Ibu DY pada tanggal 22 Juli 2019).

Dari hasil wawancara dengan Ibu DY ini menunjukkan bahwa, tiap tahun banjir rob terus bertambah volumenya. Banjir rob paling tinggi di bulan Mei 2018. Bagi masyarakat yang memiliki tabungan lebih, mereka memilih meninggalkan rumahnya untuk pindah ke tempat yang lebih aman. Akan tetapi, bagi masyarakat yang memiliki finansial terbatas mereka hanya meninggikan bagian yang dianggap paling penting seperti teras rumah, bagian kamar, dan dapur saja. Mereka saling membantu ketika ada yang memperbaiki rumahnya.

3. Meninggikan jalan Kelurahan atau jalan gang dengan sistem cor dengan menggunakan biaya swadaya masyarakat dan

biaya pemerintah Kelurahan. Peninggian jalan ini dilakukan karena air rob merendam lahan pertanian, lapangan Kelurahan dan tambak bahkan merendam jalan, sehingga masyarakat melakukan peninggian jalan dengan sistem cor. Peninggian jalan ini sudah terealisasi pasca banjir rob kemarin.

4. Timbulnya kesadaran masyarakat Kelurahan Kandang Panjang akan pentingnya menjaga lingkungan. Berikut kutipan wawancara dengan Ibu JH:

“Alhamdulillah pasca banjir kemarin masyarakat sini antusias dalam kegiatan gotong royong setiap seminggu sekali mbak. Semua itu diawali oleh para pemuda mengajak keteladanan dengan cara mengarahkan dan memberikan contoh, kesadaran masyarakat ini tumbuh hanya karena mereka merasakan manfaatnya” (Wawancara dengan Ibu JH pada tanggal 22 Juli 2019).

Selain itu, Bapak AT juga menyatakan:

“Kalau disini kerja bakti sebulan sekali mbak, biasanya di minggu kedua. Memang disini partisipasi masyarakatnya kurang mbak karena mayoritas pekerja semua” (Wawancara dengan Bapak AT pada tanggal 22 Juli 2019).

Pasifnya masyarakat terhadap kebersihan lingkungan dikarenakan masyarakat belum tahu dan mengerti akan manfaat dan pentingnya menjaga lingkungan.

5. Pembuatan tanggul oleh Pemerintah Kota Pekalongan. Berikut kutipan dialog Kepala Badan Penanggulangan Daerah Kota Pekalongan dalam acara bedah majalah LPM Al Mizan IAIN Pekalongan:

“Dulu memang sudah direncanakan untuk pembuatan tanggul raksasa, namun baru terlaksana tahun ini, pembuatan tanggul ini baru dimulai dan pembuatan tanggul ini didanai oleh Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) dengan waktu pelaksanaan 720 hari kalender. Proyek ini dikerjakan oleh PT. Hutama Karya ini ditargetkan selesai pada akhir tahun 2019” (Dialog Bapak Suseno, Kepala BPBD Kota Pekalongan pada tanggal 11 Desember 2018).

Tujuan pembuatan tanggul rob ini untuk mengantisipasi dampak rob yang sering terjadi di kawasan pesisir Kota Pekalongan.

6. Penanaman Mangrove di pesisir. Tujuannya untuk menghambat masuknya air rob ke daratan. Tanaman mangrove diketahui dapat menyimpan cadangan air lebih banyak sehingga dapat digunakan sebagai pencegah abrasi dan mengurangi banjir. Hal ini selaras dengan yang disampaikan Riski Ariyanto:

“Pada tanggal 07 Desember 2018, Karang Taruna dan masyarakat dibantu oleh *volunteer* Lindungi Hutan bersama-sama menanam mangrove di pesisir mbak. Selain itu juga rumah pengurus yang berdekatan dengan lahan pertanian yang tergenangi air rob juga di tanami mangrove, karena untuk

meminimalisir air supaya tidak masuk ke dalam rumah ketika hujan” (Wawancara dengan Riski Ariyanto, Ketua Karang Taruna Widya Kusuma pada tanggal 05 Mei 2019).

BAB IV
ANALISIS PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MITIGASI
BENCANA BANJIR ROB DI KELURAHAN KANDANG
PANJANG KECAMATAN PEKALONGAN UTARA
KOTA PEKALONGAN

A. Analisis Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Banjir Rob

Menurut Wazir dalam (Hajar, 2012: 30) mengemukakan bahwa partisipasi masyarakat dapat diartikan sebagai keterlibatan seseorang secara sadar ke dalam interaksi sosial dalam situasi tertentu. Sedangkan Isbandi (2007: 27) partisipasi adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah pelaksanaan, upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.

Sedangkan menurut Mikkelsen (1999) mengemukakan bahwa partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan serta suatu proses yang aktif yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok yang terkait, mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal itu.

Partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana banjir rob di Kelurahan Kandang Panjang diukur berdasarkan besarnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan mitigasi bencana baik struktural maupun non struktural mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan dan pemeliharaan serta evaluasi berbagai kegiatan mitigasi yang dilaksanakan.

1. Partisipasi Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan pada Mitigasi Bencana Banjir Rob

Pengambilan keputusan merupakan salah satu partisipasi masyarakat dalam perencanaan yang maksudnya adalah keikutsertaan masyarakat untuk menghadiri musyawarah atau rapat-rapat yang diadakan oleh Pemerintah Kelurahan. Dalam musyawarah tersebut, diharapkan masyarakat memberikan ide maupun saran sampai ke tahap pengambilan keputusan agar hasil mitigasi yang dilakukan sesuai dengan apa yang diinginkan dan dibutuhkan masyarakat dan menjadi langkah awal yang sangat penting dan akan mempengaruhi langkah-langkah selanjutnya. partisipasi dalam bentuk ini memberikan kesempatan kepada masyarakat dalam menyampaikan pendapatnya untuk menilai suatu rancangan yang akan dilaksanakan.

Pasca banjir bulan Mei 2018, dalam tahapan pengambilan keputusan dilakukan melalui musyawarah

desa. Hal ini selaras dengan yang di ungkapkan Bapak Amat Fauzan, yaitu:

“Sebelum memutuskan keputusan, ada kumpulan dulu mbak. Yang dihadiri perangkat desa, karang taruna, dan perwakilan dari masyarakat. Yang di bahas juga banyak, mulai dari persiapan mitigasi struktural maupun non struktural sampai goalnya mitigasi tersebut mbak” (Wawancara dengan Bapak Amat Fauzan, Lurah Kandang Panjang, pada tanggal 05 Mei 2019).

Berdasarkan wawancara di atas, bahwa dalam pengambilan keputusan, sebagian dari masyarakat sudah diundang dalam musyawarah, dengan tujuan agar rencana yang diharapkan dan pengambilan keputusan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh masyarakat yang dianggap bisa bermanfaat dan dimanfaatkan bersama-sama. Tahap pengambilan keputusan yang dimaksud disini yaitu pada saat tahap persiapan dan tahap perencanaan dalam proses mitigasi.

Pada tahap pengambilan keputusan tidak semua masyarakat bisa ikut berpartisipasi. Tahap ini biasanya diikuti oleh perangkat desa, RT, RW, tokoh agama dan Karang Taruna. Masyarakat biasanya ikut rembuk membahas mitigasi ini pada saat kumpulan RT dan RW yang kemudian hasil gagasan dan hasil rembuk masyarakat diajukan ke pihak kelurahan. Keputusan yang diambil yaitu

pemberian bantuan kepada warga yang rumahnya parah terkena dampak dari banjir rob dan merupakan warga tidak mampu, perbaikan saluran drainase dan perbaikan jalan (Wawancara dengan Bapak AS, pada tanggal 22 Juli 2019).

Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan perbaikan jalan dan saluran drainase, indikatornya dapat dilihat pada keikutsertaan anggota masyarakat dalam musyawarah, seperti:

- a) Hal ini dapat dilihat bahwa masyarakat aktif ikut memberikan ide dan gagasan ke dalam musyawarah tersebut. Ide tersebut berupa sasaran yang tepat untuk menempatkan suatu perencanaan tersebut.
- b) Beberapa warga menyumbangkan konsumsi seperti makanan ringan dan minuman dalam musyawarah tersebut. Beberapa warga diam menunggu keputusan tersebut (Wawancara dengan Riski Ariyanto, Ketua Karang Taruna Widya Kusuma pada tanggal 22 Juli 2019).

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dilihat bahwa masyarakat mempunyai peran penting dalam pelaksanaan proses mitigasi agar terciptanya suatu kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat Kandang Panjang. Jika dilihat dari bentuk partisipasi, masyarakat berada pada partisipasi vertikal. Karena masyarakat terlibat memberi gagasan dan

saran dalam suatu perencanaan yang akan dijalankan. Tidak sedikit pula masyarakat yang berada di posisi partisipasi horizontal, artinya masyarakat hanya diam dan menunggu hasil dari kesepakatan musyawarah tersebut.

2. Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan pada Mitigasi Bencana Banjir Rob

Partisipasi pada tahap ini maksudnya adalah keikutsertaan seseorang pada tahap pelaksanaan secara struktural. Masyarakat disini dapat memberikan tenaga, uang maupun material bangunan serta ide gagasan sebagai salah satu wujud partisipasinya dalam kegiatan tersebut. Partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan ini sangat dibutuhkan dalam tahapan ini agar menghasilkan keberhasilan dari proses mitigasi. Partisipasi masyarakat disini lumayan berat, dimana masyarakat dalam pelaksanaan membutuhkan partisipasi masyarakat yang lebih baik. Hal ini selaras dengan pernyataan Riski Ariyanto:

“Tidak semua masyarakat membantu dalam pelaksanaan tersebut mbak, karena masyarakat mempunyai urusan pribadi, ada yang buruh, berdagang dan lainnya. Dari situ kami tidak bisa memaksa mereka untuk membantu” (Wawancara dengan Riski Ariyanto, Ketua Karang Taruna Widya Kusuma pata tanggal 22 Juli 2019).

Keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan sangatlah penting mengingat masyarakat yang nantinya akan

menikmati hasil tersebut, namun masyarakat tidak dapat dipaksakan untuk dapat berpartisipasi secara penuh karena mereka mempunyai kesibukan yang sangat penting dalam mencari nafkah. Di sisi lain, masyarakat yang tidak ikut serta dalam proses pelaksanaan mitigasi berpartisipasi memberikan bantuan berupa makanan dan minuman.

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan mitigasi ini dibagi menjadi dua yaitu mitigasi struktural dan mitigasi non struktural. Untuk mitigasi struktural melalui pembangunan fisik, adapun bentuk partisipasinya adalah bergotong royong dalam pelaksanaan ini. Masyarakat mempunyai tugas masing-masing, ada yang membawa adukan semen, membawa bahan-bahan yang dibutuhkan, dan ada kelompok yang menanam mangrove di pesisir. Adapula masyarakat yang menyumbang materi berupa konsumsi, sajian makanan dan minuman untuk masyarakat yang sedang bergotong royong. Sedangkan untuk mitigasi non struktural melalui peningkatan kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana.

Sikap gotong royong yang dilakukan masyarakat dalam kehidupannya memiliki peranan dan manfaat yang sangat penting. Dengan adanya gotong royong, segala perraasalahan dan pekerjaan yang rumit akan cepat

terselesaikan jika dilakukan kerjasama dan gotong royong diantara sesama penduduk di dalam masyarakat, Pembangunan akan cepat terlaksana apabila masyarakat didalamnya bergotong royong dan berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan tersebut. Hal ini selaras dengan yang di ungkapkan Bapak AM, yaitu:

”Segi lain yang dapat diperoleh faedahnya dari gotong royong ini adalah rasa keikutsertaan dan tanggung jawab bersama warga masyarakat bersangkutan dalam usaha pembangunan baik dalam bentuk fisik maupun nonfisik atau menurut bidang-bidang kehidupan yang terdapat dilingkungan masyarakat setempat” (Wawancara dengan Bapak AM, selaku Tokoh Agama Kelurahan Kandang Panjang, pada tanggal 02 Oktober 2019).

Perilaku gotong royong sebenarnya merupakan kewajiban setiap individu didalam masyarakat. Pada dasarnya sikap gotong royong ini merupakan hal yang positif asalkan jangan bergotong royong atau kerjasama dalam hal keburukan karena itu merupakan sebuah dosa. Sementara itu Allah Swt berfirman dalam Al-Quran:

....وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: “.....Bergotong royonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa, dan janganlah bergotong royong dalam berbuat dosa dan permusuhan.....” (Q.S.Al-Maidah:2).

Quraish Shihab menjelaskan, dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan yakni segala bentuk dan macam hal yang membawa kepada kemaslahatan duniawi dan atau ukhrowi. Tolong-menolonglah kamu dalam ketaqwaan, yakni segala upaya yang dapat menghindarkan bencana duniawi dan atau ukhrowi, walaupun dengan orang-orang yang tidak seiman dengan kamu. Ayat ini merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerja sama dengan siapapun (meskipun berbeda keyakinan agama) selama tujuannya adalah kebajikan dan ketaqwaan. (Shihab, 2011).

Dilihat dari bentuk partisipasinya, masyarakat berada pada partisipasi vertikal dimana masyarakat sudah melaksanakan tanggung jawabnya dan melakukan kinerjanya dengan baik dan masyarakat mengikuti arahan dari Pemerintah Kelurahan. Dalam proses pelaksanaan ini, faktor usia sangat mempengaruhi kinerja masyarakat, di usia masyarakat yang sudah cukup tua akan cepat lelah dalam melakukan ini. Kemudian dari faktor jenis kelamin, dimana kaum laki-laki mempunyai tugas berat dalam menyumbangkan tenaganya sementara para kaum perempuan bertugas menyiapkan konsumsi.

3. Partisipasi Masyarakat dalam Pengambilan Manfaat pada Mitigasi Bencana Banjir Rob

Pada tahap partisipasi ini masyarakat memperoleh hasil dari mitigasi, tahap menikmati hasil ini merupakan perwujudan dalam partisipasi. Partisipasi pada tahap ini berupa tenaga untuk memelihara bangunan yang telah dibuat. Pemanfaatan ini selain dilihat dari penikmatan hasil-hasil pembangunan, juga dilihat pada dampak hasil pembangunan terhadap tingkat kehidupan masyarakat, peningkatan pembangunan berikutnya dan partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan dan perawatan hasil-hasil pembangunan yang menjadikan masyarakat dapat mandiri. Untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam hasil pembangunan dilihat dari partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan hasil pembangunan dapat dilihat dari wawancara dengan Ibu JH, sebagai berikut:

“Masyarakat disini sudah menjaga lingkungan bersama dengan cara bergotong royong, kalau nggak seminggu sekali ya dua bulan sekali tergantung dari hasil rapat rutin mbak” (Wawancara dengan Ibu JH pada tanggal 22 Juli 2019).

Ibu LA juga merasakan manfaatnya, yaitu sebagai berikut:

“Setelah adanya perbaikan jalan, saya merasa nyaman mbak. Karena dulunya jalan disini berlubang diakibatkan oleh terkikisnya lapisan jalan

oleh banjir rob yang berasal dari air laut. Dulu kalau saya lewat rasanya was-was terus mbak. (Wawancara dengan Ibu LA pada tanggal 22 Juli 2019).

Selain itu, masyarakat juga memperoleh hasil dari mitigasi non struktural yaitu dengan dilaksanakannya Sosialisasi Tanggap Bencana yang bekerjasama dengan BPBD Kota Pekalongan, seperti yang terlihat pada gambar berikut:

Gambar 4
Sosialisasi Tanggap Bencana



Sumber: Dokumentasi Kelurahan Kandang Panjang, diabadikan pada tanggal 09 Agustus 2019

Dengan adanya sosialisasi tanggap bencana, Bapak Suseno selaku Kepala BPBD Kota Pekalongan berharap masyarakat menjadi sadar akan pentingnya menjaga lingkungan dan mengetahui bagaimana cara penanggulangan

bencana, mengingat di kawasan Kelurahan Kandang Panjang termasuk rawan bencana banjir rob.

4. Partisipasi Masyarakat dalam Evaluasi pada Mitigasi Bencana Banjir Rob

Cohen dan Uphof dalam Sari (2016: 60) berpendapat bahwa tahapan evaluasi merupakan tahapan yang berkaitan dengan pelaksanaan program secara menyeluruh. Tahapan ini adalah tahapan terakhir dalam partisipasi, namun tahapan ini merupakan kunci keberlangsungan program kedepan. Evaluasi merupakan kemampuan masyarakat dalam menilai baik buruknya, berhasil tidak berhasil, dan efektif tidak efektifnya suatu program. Pada tahap ini masyarakat setingkat lebih memahami kegunaan dan kerugian dari suatu program yang diberikan sehingga mereka dapat menyusun dan mengeksekusi solusi atas penilaian mereka. Evaluasi juga dapat menilai sejauhmana keberhasilan dan keefektifan program yang dilakukan, sehingga dapat menentukan secara mandiri dan sadar apakah mereka harus melanjutkan atau meninggalkan kegiatan tersebut.

Tanpa adanya evaluasi, tentunya akan sulit untuk memajukan atau mengembangkan suatu program yang sudah berjalan, karena tidak mungkin suatu program dapat berjalan tanpa adanya permasalahan walaupun itu minim. Menurut data penulis, masyarakat tidak semuanya terlibat dalam

tahapan ini. Yang berperan dalam tahapan ini hanya perangkat desa dan Karang Taruna. Hal ini di latar belakang oleh kesibukan warga dengan rutinitasnya sehari-hari. Dari hasil evaluasinya adalah kurang efektifnya tempat pembuatan tanggul karena hanya menahan air laut yang pasang ketika musim kemarau, dan ketika musim hujan masyarakat tetap tergenang banjir karena di sekitar permukiman banyak lahan pertanian dan bekas lapangan yang sudah tergenang air, seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 5

Lahan pertanian yang rusak akibat terkena genangan air rob



Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis, di abadikan pada tanggal 22 Juli 2019

Dari gambar di atas terlihat jelas bagaimana volume air yang ada, jika terjadi hujan deras otomatis akan meluber

ke permukiman warga. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu MH:

“Sebenarnya pembuatan tanggul disini kurang efektif mbak, karena hanya bisa menahan air pasang aja sedangkan disini lahan-lahan sudah tergenang air sejak banjir rob Tahun 2018. Alhamdulillah ini masih musim kemarau jadi rumah kami aman, kalau mumi hujan mungkin akan meluber ke rumah” (Wawancara dengan Ibu MH pada tanggal 22 Juli 2019).

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan Riski Ariyanto:

“Alhamdulillah ya mbak setelah ada tanggul volume air pasang agak berkurang di Kelurahan ini, namun tetap saja menggenangi Kelurahan sebelah. Alhamdulillahnya lagi ini masih musim kemarau jadi air yang menggenangi lahan tidak meluber ke permukiman warga. Menurut saya pribadi sebaiknya pemerintah menyiapkan pompa air untuk mengurangi air genangan tersebut” (Wawancara dengan Riski Ariyanto selaku Ketua Karang Taruna Widya Kusuma pada tanggal 22 Juli 2019).

Dari hasil wawancara dengan Riski Ariyanto, hasil dari evaluasinya adalah kurang efektifnya tempat pembuatan tanggul karena hanya menahan air laut yang pasang ketika musim kemarau, dan ketika musim hujan masyarakat tetap tergenang banjir akibat lahan yang sudah tergenang banjir sebelumnya.

B. Analisis Hasil Partisipasi Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Banjir Rob

Hasil yang diharapkan dengan adanya partisipasi adalah meningkatnya kemampuan setiap orang yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung di setiap program kebijakan pemerintah yang melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan kegiatan-kegiatan selanjutnya serta untuk jangka yang lebih panjang.

Menurut Jim Ife dan Frank Tesoriero dalam *Community Development* (2008: 332) indikator keberhasilan yang dipakai untuk mengukur keberhasilan partisipasi masyarakat mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a) Suatu kapasitas masyarakat yang tumbuh untuk mengorganisasi aksi, hal ini sesuai dengan adanya gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat yang ditunjukkan dengan kegiatan penanaman mangrove, peninggian jalan, peninggian pondasi rumah, dan pembuatan tanggul. Unsur-unsur yang terlibat dalam organisasi aksi terdiri dari Pemerintah Kelurahan, Karang Taruna, perwakilan siswa-siswi, dan masyarakat. Pada tanggal 07 Desember 2018 dilaksanakan kegiatan penanaman 1000 mangrove di pesisir Kota Pekalongan termasuk di Kelurahan Kandang Panjang yang bekerjasama dengan Komunitas Lindungi Hutan

(Wawancara dengan Riski Ariyanto, Ketua Karang Taruna Widya Kusuma pada tanggal 05 Mei 2019).

Gambar 6
Penanaman Mangrove



Sumber: Dokumentasi Karang Taruna Widya Kusuma

Kemudian untuk peninggian jalan dan pembuatan tanggul, dilaksanakan pasca bencana banjir rob tahun 2018 yang bekerjasama dengan Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kota Pekalongan yang dibantu oleh masyarakat setempat.

- b) Dukungan yang tumbuh dalam masyarakat dan jaringan yang bertambah kuat, hal ini sesuai dengan adanya kerjasama antara pemerintah Kelurahan dengan beberapa Dinas di Kota Pekalongan, seperti Dinas Sosial, Dinas Kesehatan, Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang, serta BPBD Kota Pekalongan. Yang mana Dinas tersebut berpengaruh dalam

mitigasi bencana banjir rob. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Amat Fauzan:

“Sebenarnya banjir rob sudah terjadi beberapa tahun sebelumnya mbak, semenjak itu pemerintah Kelurahan bekerjasama dengan beberapa dinas. Untuk Dinas Kesehatan yang didukung oleh jaringan relawan PMI Kota Pekalongan biasanya *stand by* saat terjadi bencana. Kemudian untuk kerjasama dengan Dinas Sosial yang didukung oleh jaringan dokumentasi dan informasi hukum, pemerintah Kelurahan membuat rekomendasi agar memberikan penyuluhan dan bantuan bagi masyarakat yang rumahnya rusak terkena banjir. Kerjasama dengan BPBD dilakukan ketika pra bencana, saat bencana, dan pasca bencana” (Wawancara dengan Bapak Amat Fauzan, Kepala Kelurahan Kandang Panjang pada tanggal 05 Mei 2019).

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan Bapak Suseno selaku Kepala BPBD Kota Pekalongan:

“Banjir rob di Pekalongan ini sudah terjadi dari dulu mbak. Pada tahun 2007 Pemerintah Kota Pekalongan sudah melakukan mitigasi dengan membangun *Geotube*, namun belum bisa maksimal. Saat ini Pemerintah Kota Pekalongan bekerjasama dengan Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang telah membangun tanggul yang di danai oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia. (Wawancara dengan Bapak Suseno, Kepala BPBD Kota Pekalongan pada tanggal 04 September 2019).

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa sebenarnya Pemerintah Kota Pekalongan sudah mulai peka dengan

kondisi wilayah pesisir yang rawan terhadap bencana banjir rob. Pemerintah Kota Pekalongan juga telah menyusun masterplan drainase dalam program RKPD Kota Pekalongan Tahun 2019. Namun penulis tidak dapat menyajikan dokumen karena masterplan drainase tidak boleh di publikasikan.

- c) Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang hal-hal seperti manajemen kegiatan, hal ini sesuai dengan adanya rapat dan evaluasi membahas keseluruhan program terutama di bidang manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan kegiatan. Dalam perencanaan dilakukan rapat yang diadakan sebulan sekali dihadiri oleh perwakilan pemerintah Kelurahan, ketua RW, ketua RT, perwakilan pengurus Karang Taruna, perwakilan PKK dan tokoh masyarakat untuk mengetahui apa saja yang diperlukan saat mitigasi bencana. Dalam pengorganisasian untuk pengurangan risiko bencana, masyarakat melaksanakan gotong royong yang dipimpin langsung oleh ketua RT masing-masing. Kemudian dalam pelaksanaan kegiatan dilakukan seminggu sekali, untuk pembagian tugas secara kondisional (Wawancara dengan Riski Ariyanto, Ketua Karang Taruna Widya Kusuma pada tanggal 05 Mei 2019).
- d) Keinginan masyarakat untuk terlibat dalam pembuatan keputusan, hal ini dibuktikan dengan keikutsertaan masyarakat dalam rapat rutin yang diadakan sebulan sekali

di aula Kelurahan Kandang Panjang. Bapak Amat Fauzan menuturkan bahwa rapat tersebut dihadiri oleh perwakilan pemerintah Kelurahan, ketua RW, ketua RT, perwakilan pengurus Karang Taruna, perwakilan PKK dan tokoh masyarakat karena pemerintah Kelurahan membutuhkan masukan dari masyarakat agar bisa memajukan Kelurahan Kandang Panjang (Wawancara pada tanggal 05 Mei 2019).

- e) Peningkatan kemampuan dari mereka yang berpartisipasi dalam mengubah keputusan menjadi aksi, hal ini dibuktikan dengan keikutsertaan masyarakat dalam berbagai kegiatan yang sebelumnya dari Pemerintah Kelurahan melaksanakan sosialisasi tanggap bencana. Sosialisasi ini merupakan cara yang tepat dalam mendorong keinginan masyarakat untuk bersama-sama membangun serta bertindak dengan serentak sesuai dengan kebiasaan atau sifat gotong royong yang sudah melekat pada diri masing-masing masyarakat Kelurahan Kandang Panjang. Semangat gotong royong yang tinggi itulah yang mampu mempermudah segala urusan yang susah maupun yang mudah (Wawancara dengan Bapak Amat Fauzan, Kepala Kelurahan Kandang Panjang pada tanggal 05 Mei 2019).
- f) Meningkatnya jangkauan partisipan melebihi proyek untuk mewakilinya dalam organisasi-organisasi lain, hal ini sesuai dengan terbentuknya kelompok tanggap bencana yang

beranggotakan organisasi-organisasi kepemudaan yang ada di Kelurahan Kandang Panjang seperti Karang Taruna, IPNU-IPPNU, dan GP Ansor.

- g) Pemimpin-pemimpin yang muncul dari masyarakat, berawal dari kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan dan pengurangan risiko bencana dengan munculnya jiwa kepemimpinan di masing-masing individu.
- h) Meningkatnya jaringan dengan proyek-proyek, masyarakat dan organisasi lainnya, hal ini sesuai dengan adanya pembangunan tanggul yang bekerjasama dengan PT. Utama Karya yang dijembatani oleh Pemerintah Kota Pekalongan.
- i) Mulai mempengaruhi kebijakan. Masyarakat yang ikut serta dalam musyawarah yang di wakili oleh *stakeholder* sudah menyumbangkan ide dan gagasannya untuk membentuk kebijakan. Contoh dari kebijakan tersebut adalah penghijauan kawasan pesisir dan pembuatan tanggul.

Dari indikator yang telah dipaparkan di atas, hasil dari partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana banjir rob sesuai dengan indikator tersebut, namun masih banyak masyarakat yang belum terlibat langsung didalamnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan di Kelurahan Kandang Panjang Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana banjir rob dilakukan melalui:
 - a) Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan, dapat dilihat dalam beberapa keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan untuk menentukan lokasi pembangunan sistem drainase dan tanggul, kehadiran dalam rapat serta menyumbangkan ide maupun gagasan.
 - b) Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan, dapat dilihat dalam beberapa keterlibatan masyarakat seperti: terlibat untuk berkontribusi tenaga dalam pembangunan, sebagian yang lainnya berkontribusi dalam biaya, memberikan konsumsi berupa makanan dan minuman untuk masyarakat yang terlibat dalam pembangunan.
 - c) Partisipasi masyarakat dalam pengambilan manfaat, dapat dilihat dari kehidupan sehari-harinya yang mulai nyaman karena jalan di Kelurahan sudah bagus dan

mereka tidak khawatir karena volume air berkurang ketika air laut pasang karena sudah ada tanggul.

- d) Partisipasi masyarakat dalam evaluasi, kurang efektifnya tempat pembuatan tanggul karena hanya menahan air laut yang pasang ketika musim kemarau, dan ketika musim hujan masyarakat tetap tergenang banjir akibat lahan yang sudah tergenang banjir sebelumnya.
2. Hasil dari partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana banjir rob yaitu adanya peningkatan pengetahuan masyarakat tentang hal-hal terkait mitigasi bencana banjir rob, adanya keinginan masyarakat untuk terlibat dalam pembuatan keputusan dan adanya peningkatan kemampuan dari mereka yang berpartisipasi dalam mengubah keputusan menjadi aksi nyata. Aksi yang dimaksud disini adalah gotong royong dalam menjaga lingkungan. Serta adanya pembangunan fisik di Kelurahan Kandang Panjang, seperti pembuatan tanggul, sistem drainase dan peninggian rumah warga.

B. Saran

Setelah dilakukan penelitian tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Banjir Rob Di Kelurahan Kandang Panjang Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

- a) Keterlibatan masyarakat dalam proses ini harus lebih ditingkatkan lagi, mulai dari tahap persiapan, perencanaan,

pelaksanaan dan evaluasi hingga pemanfaatan hasil serta pemeliharaan, mengingat pasang air laut sering terjadi dan adanya *land subsidence*.

- b) Sebaiknya air yang menggenangi di sedot agar lahannya bisa dimanfaatkan kembali atau bisa dijadikan tempat wisata. Untuk menjadikannya tempat wisata, pihak Kelurahan dan masyarakat bekerja sama dengan Pemerintah Kota Pekalongan dengan membuat Taman Mangrove. Selain dapat mencegah banjir rob, juga dapat menambah penghasilan dari masyarakat setempat.
- c) Musyawarah Kelurahan merupakan suatu forum penting bagi masyarakat untuk mengembangkan ide maupun gagasan dalam merencanakan apa yang menjadi kebutuhan dalam pembangunan. Jadi, pemerintah harus memperhatikan hasil musyawarah yang kemudian di realisasikan.

C. Penutup

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Tiada kemudahan setelah kesulitan melainkan atas kehendak Allah SWT. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca sangat penulis harapkan. Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, semoga Allah SWT senantiasa

memberikan rahmat, taufik serta hidayah-Nya kepada kita semua.
Aamiinn.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriana, Finda. 2018. Skripsi. *Penguatan Kapasitas Sumber Daya Manusia Tanggap Bencana : (Studi Tentang Membangun Kesadaran Dini Masyarakat Dalam Pengurangan Risiko Bencana Tanah Longsor Di Desa Bendoasri Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk)*. Surabaya : UIN Sunan Ampel.
- Alfitri. 2011. *Community Development : Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anies. 2017. *Negara Sejuta Bencana*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Cresswell, John W. 2013. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danang, Fatchur Rozi. 2017. Skripsi. *Penguatan Kapasitas Masyarakat Dalam Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Kebakaran Pemukiman Di Desa Gedangan Kabupaten Sidoarjo*. Surabaya : UIN Sunan Ampel.
- Davis, K & Newstrom, John W. 1985. *Perilaku dalam Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Dwiningrum, Siti Irene Astuti. 2011. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, I. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Praktik)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadi, S. 1989. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hadi, Suharto P. 1997. *Aspek Sosial AMDAL Sejarah, Teori dan Metode*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hajar, S, dkk. 2012. *Pemberdayaan dan Partisipasi Masyarakat Pesisir*. Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli.
- Hardiyawan, M. 2012. *Kerentanan Wilayah Terhadap Banjir Rob di Pesisir Kota Pekalongan*. Depok: Universitas Indonesia.
- Hardoyo, S, dkk. 2016. *Aspek Sosial Banjir Genangan (ROB) di Kawasan Pesisir*. Yogyakarta: UGM Press.
- Hasan, Bisri. 2014. *Filsafat Dakwah*. Surabaya: Dakwah Digital Press.
- Hasim & Remiswati. 2009. *Community Development Berbasis Ekosistem*. Jakarta: Diadit Media.
- Ibnu Katsir. *Tafsir*. Bogor: Mu'assasah Daar al-Hilal Kairo
- Ife, Jim dan Frank Tesoriero. 2008. *Community Development*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indiyanto, A. & Kuswanjono, A. 2002. *Konstruksi Masyarakat Tangguh Bencana*. Yogyakarta: Mizan.

- Iriawati, Shinta. 2018. Skripsi. *Pendampingan Masyarakat dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana Banjir Rob dan Banjir Bandang Melalui Penanaman Mangrove*. Surabaya : UIN Sunan Ampel.
- Ismail, A. 2012. *Al-Qur'an dan Kesejahteraan Sosial*. Tangerang: IKAPI.
- Kodoatie J.R. & Sugiyanto. 2002. *Banjir, Beberapa Masalah dan Metode Pengendaliannya Dalam Perspektif Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusumasari B. 2014. *Manajemen Bencana dan Kapabilitas Pemerintah Lokal*. Yogyakarta: Gava Media.
- Mantra, I. 2008. *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mardikanto, Totok. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Oleh Perusahaan: Corporate Social Responsibility: Acuan Bagi Praktisi, Akademisi, dan Pemerhati CSR*. Bandung: Alfabeta.
- Mardikanto, T & Poerwoko. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyana, D. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Rosdakarya.
- Ndraha, Taliziduhu. 1990. *Pembangunan Masyarakat Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Nurjanah, dkk. 2012. *Manajemen Bencana*. Bandung: Alfabeta.
- Patilima, H. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2008 tentang Mitigasi Bencana.
- Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana No. 4 Tahun 2008 tentang pedoman penyusunan penanggulangan bencana.
- Phill & Susanto, Astrid, S. 1979. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Binacipta.
- Poetro, Aryawan Soetiarso, dkk. 2014. Buku Pegangan Perencanaan Pembangunan Daerah 2015 Membangun Ketangguhan Bangsa Melalui Upaya Pengurangan Risiko Bencana. Jakarta: Kementerian Perencanaan pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Putra D. 2012. *Identifikasi Dampak Banjir Genangan (Rob) Terhadap Lingkungan Permukiman di Kecamatan Pademangan Jakarta Utara*. Yogyakarta: UGM.
- Rahmawati, Kurnia. 2017. Skripsi. *Partisipasi Masyarakat Dalam Upaya Mitigasi Bencana Banjir Di Kelurahan Pucangsawit Kecamatan Jebres Kota Surakarta Tahun 2017 (Untuk Memperkaya Substansi Pembelajaran Geografi SMA Kelas X Materi Pokok Mitigasi dan Bencana Alam Banjir)*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- Ramli, S. 2010. *Pedoman Praktis Manajemen Bencana (Disaster Management)*. Jakarta: Dian Rakyat.

- Razak, Yusron. 2008. *Sosiologi Sebuah Pengantar: Tinjauan Pemikiran Sosiologi Perspektif Islam*. Jakarta: Mitra Sejahtera.
- Rianitasari, Devi. 2016. Skripsi. *Partisipasi Masyarakat Dalam Mitigasi Penanggulangan Bencana Di Desa Tangguh Bencana Sindumartani Ngeplak Sleman*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.
- Sari, Yuli Kurnia. 2016. *Partisipasi Lembaga Perlindungan Anak (LPA) dalam Melaksanakan UU No. 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak*. Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan, Vol.8 No.1. 2087-0825.
- Satria, Arif. 2015. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Shihab, Quraish. 2011. *Al Misbah Jilid 2*. Lentera Hati. Ciputat.
- Soemardjan, S & Soemardi, S. 1974. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: YBP-FEUI.
- Solekhan, Moch. 2012. *Penyelenggaraan Pemerintahan Desa*. Malang: Setara Pers
- Sumarto, Hetifah. 2003. *Inovasi, Partisipasi dan Good Governance*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sulaeman, A & Mawardi, E. 2011. *Partisipasi Masyarakat Dalam Penanggulangan Resiko Bencana Banjir*. Surakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Air.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syani, A. 2012. *Sosiologi Kelompok Masyarakat Sosial*. Jakarta: Fajar Agung.

Theresia, Aprilia. 2014. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.

Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007

Wiarso, G. 2017. *Tanggap Darurat Bencana Alam*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.

Yusuf, A. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat Teori dan Praktik*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.

Alzair H. <http://hendraalzair.blogspot.co.id/2015/12/gerakan-air-laut.html> diakses pada tanggal 30 November 2018 pukul 22.23 WIB.

Sari M. <http://ilmugeografi.com/bencana-alam/banjir-Rob> diakses pada tanggal 30 November 2018 pukul 22.05 WIB..

Wawancara dengan Bapak Amat Fauzan selaku Kepala Kelurahan Kandang Panjang

Wawancara dengan Bapak AM selaku Tokoh Agama Kelurahan Kandang Panjang

Wawancara dengan Bapak AT selaku warga Kelurahan Kandang Panjang

Wawancara dengan Bapak Suseno selaku Kepala BPBD Kota Pekalongan

Wawancara dengan Ibu DY selaku warga Kelurahan Kandang Panjang

Wawancara dengan Ibu JH selaku warga Kelurahan Kandang Panjang

Wawancara dengan Ibu MH selaku warga Kelurahan Kandang Panjang

Wawancara dengan Riski Ariyanto selaku Ketua Karang Taruna Widya Kusuma

DRAF WAWANCARA

A. Pertanyaan untuk Kepala Kelurahan Kandang Panjang

- 1) Bagaimana kondisi wilayah Kelurahan Kandang Panjang ?
- 2) Bagaimana kondisi Kelurahan Kandang Panjang ketika banjir rob ?
- 3) Bagaimana partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana banjir rob ?

B. Pertanyaan untuk Tokoh Masyarakat

- 1) Sudah berapa lama Bapak/Ibu tinggal disini ?
- 2) Apakah Kelurahan Kandang Panjang sering tergenang banjir rob ?
- 3) Apakah masyarakat berpartisipasi dalam mitigasi bencana banjir rob ?
- 4) Apa saja bentuk partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana banjir rob ?
- 5) Kegiatan / program apa saja yang dilakukan masyarakat dalam mewujudkan partisipasi ?

C. Pertanyaan untuk Kepala BPBD Kota Pekalongan

- 1) Bagaimana peran BPBD dalam mitigasi bencana banjir rob ?
- 2) Kegiatan / program apa saja yang dilakukan BPBD dalam mewujudkan partisipasi masyarakat di daerah rawan bencana banjir rob ?

DOKUMENTASI



Penanaman Mangrove



Kerja Bakti



Wawancara dengan Ibu MH



Lahan yang terkena air rob



Pembuatan tanggul



Peninggian bangunan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : B-1297 /Un.10.4/K/PP.00.9/572019

Semarang, 16 Mei 2019

Lamp : 1 (satu) bendel

Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Kepada Yth.
Kepala Kelurahan Kandang Panjang
di Pekalongan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan
bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

N a m a : Dwi Aprillia Hapsari
NIM : 1501046011
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Lokasi Penelitian : Kelurahan Kandang Panjang
Judul Skripsi : Partisipasi Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Banjir Rob Di
Kelurahan Kandang Panjang Kecamatan Pekalongan Utara Kota
Pekalongan

Bermaksud melakukan riset penggalan data di Kelurahan Kandang Panjang dan BPBD
Kota Pekalongan. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan
untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan Yth. :



PEMERINTAH KOTA PEKALONGAN
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN,
PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH**

Jalan Sriwijaya No. 44 Pekalongan 51111 Telp. (0285) 423223 fax (0285) 423223-303
Website: <http://bappeda.pekalongankota.go.id> email: bappeda@pekalongankota.go.id

SURAT REKOMENDASI RESEARCH / SURVEY

Nomor: 070/329/VI/2019

- I. DASAR :
1. Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah Nomor: 070/265/2004 tanggal 20 Februari 2009
- II. MEMBACA :
1. Surat dari Kabag Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Nomor: B-1297/Un.10.4/K/PP.00.9/5/2019 tanggal 16 Mei 2019 Perihal Permohonan ijin Riset
 2. Surat dari Kasi Politik dan Kewaspadaan Nasional Kantor Kesbangpol Kota Pekalongan Nomor:070/284/VI/2019 tanggal 17 Juni 2019
- III. Yang bertandatangan di bawah ini Kepala Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kota Pekalongan bertindak atas nama Walikota Pekalongan menyatakan **TIDAK KEBERATAN** atas pelaksanaan RESEARCH/SURVEY di wilayah Kota Pekalongan yang dilaksanakan oleh:
1. Nama : Dwi Aprilia Hapsari
 2. Instansi : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
 3. Pekerjaan : Mahasiswi
 4. Alamat : Bangunsari Timur RT 4 Rw 06 Desa Proyonanggan Tengah Kec. Batang Kab, Batang
 5. Penanggung Jawab : M. Yasin
 6. Maksud dan Tujuan : Permohonan ijin Penelitian dan Pengambilan data guna menyusun Skripsi dengan judul: "Partisipasi Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Banjir Rob Di Kelurahan Kandang Panjang Kec. Pekalongan Utara Kota Pekalongan".
 7. Lokasi : Kota Pekalongan
 8. Lamanya : 17-06-2019 s.d. 17-09-2019
- Dengan ketentuan sebagai berikut :**
- a. Pelaksanaan research/survey tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintah;
 - b. Apabila masa berlakunya Surat Rekomendasi ini telah habis sedang pelaksanaannya belum selesai, maka perpanjangan waktu harus diajukan kembali kepada Kepala Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kota Pekalongan;
 - c. Setelah Research/ Survey selesai, harus menyerahkan Laporan Pelaksanaan Survey kepada Kepala Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kota Pekalongan.
- IV. Surat Rekomendasi ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku lagi, apabila pemegang surat ini tidak menaati ketentuan-ketentuan seperti tersebut diatas.

Dikeluarkan di : Pekalongan

Pada Tanggal : 17-06-2019

An. KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN,
PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH
KOTA PEKALONGAN

Kasubag Umum & Kepegawaian

Dewi Husnulniaty, S. Mn

NIP. 19721128 199803 2 007

TEMBUSAN Dikirim Kepada YTH;

1. Walikota Pekalongan (Sebagai laporan);
2.;
3. Sdr....., tsb;

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Aprillia Hapsari
Tempat dan Tanggal Lahir : Batang, 04 April 1998
Alamat : Bangunsari Timur RT 04 RW 06,
Proyonanggan Tengah, Kec. Batang,
Kab. Batang
Hanphone/ WA : 089668733572
Jenis Kelamin : Perempuan
Email : hapsari927@gmail.com
Riwayat Pendidikan:
SD/MI : SDN Proyonanggan 02 Batang
SMP/MTs : SMPN 1 Batang
SMA/MA : MAN Batang

Demikian riwayat hidup ini penulis buat dengan sebenar-benarnya dan kepada yang berkepentingan harap maklum adanya.

Semarang, 20 September 2019
Penulis

Dwi Aprillia Hapsari